

**PENYUCIAN JIWA
(DALAM KAJIAN TAFSIR TEMATIK)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Menyelesaikan Program Sarjana
Ilmu Ushuluddin**

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG : 4-2002/TH/091
	ASAL BUKU :
	TAGGAL :

Oleh :

**ROHMAD ARIFIN
NIM : EO.33.97.042**

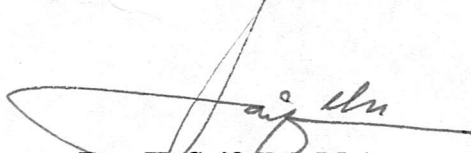
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN TAFSIR HADITS
2002**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Rohmad Arifin ini telah diperiksa dan disetujui
untuk diujikan

Surabaya, 7 Juli 2002

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Saifullah', is written over a horizontal line.

Drs. H. Saifullah M.Ag.

Nip. 150 206 245

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Rohmad Arifin** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

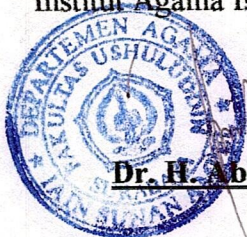
Surabaya, 24 Juli 2002

Mengesahkan,

Fakultas Ushuluddin

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



Dr. H. Abdullah Khozin Affandi, MA.

NIP. 150 190 629

Ketua,

Drs. H. Saifullah M.Ag.

NIP. 150 206 245

Sekretaris,

M. Syamsul Huda, S.Ag.

NIP. 150 278 250

Penguji I,

Drs. H. Muhammad Syarief

NIP. 150 224 885

Penguji II,

Dr. H. Abdullah Khozin Affandi, MA.

NIP. 150 190 629

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

HALAMAN SAMPUL DALAM.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vi
HALAMAN DAFTAR ISI	viii

BAB I : PENDAHULUAN

a. Latar Belakang Masalah.	1
b. Penegasan Judul.	4
c. Alasan Memilih Judul.....	5
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
d. Identifikasi Masalah.	6
e. Rumusan Masalah.	7
f. Tujuan yang Ingin Dicapai.....	7
g. Sumber Data yang Dipakai.	8
h. Metode Analisa Data.	8
i. Sistematika Pembahasan.....	9

BAB II : SEKILAS TENTANG TAFSIR

a. Pengertian Tafsir	11
b. Metode Penafsiran Al-Qur'an.....	17
c. Pendekatan Tafsir Tematik.....	24
d. Metode Kajian Tafsir Tematik.....	27
e. Keistimewaan Metode Tafsir Tematik.....	29

BAB III : PENYUCIAN JIWA

a. Teks Ayat – ayat tentang Penyucian Jiwa dan Terjemahnya.	31
b. Penafsirannya	37
c. Pengertian Jiwa dalam Al-Qur'an.	52
d. Pengertian Penyucian Jiwa Dalam Al-Qur'an.	65

BAB IV : METODE PENYUCIAN JIWA DAN HIKMAHNYA

a. Metode Penyucian Jiwa.	72
b. Hikmah Diadakanya Penyucian Jiwa Bagi Diri di Dunia dan di Akhirat.....	85
c. Peran Kesucian Jiwa dalam Kehidupan Masyarakat.....	90

BAB V : PENUTUP

a. Kesimpulan.....	94
b. Saran-saran.....	95
c. Penutup.....	96

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN – LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah.

Kemajuan zaman telah berlangsung pesat, baik di bidang teknologi maupun arus transformasi, yang selanjutnya sering kita sebut dengan modernisasi, yang sering kali mengagungkan nilai-nilai yang bersifat materi dan mengabaikan unsur-unsur yang bersifat spiritualitas.¹ Manusiapun dituntut untuk pandai-pandai dalam mengembangkan keimanan dan ketaqwaanya (imtaq) dan serta pandai-pandai dalam memfilter diri dan tidak terlena dengan sesuatu yang tampak baik dihadapannya, seperti adanya media-media elektronik dan dunia entertainment yang banyak didominasi oleh kebudayaan Barat, yang identik dengan kebebasan tanpa batas, seperti berpakaian asal-asalan (you can see), miras (minuman keras), sabu-sabu, munculnya perdagangan yang berbau maksiat, seperti ganja, vcd porno, hiburan malam dan sebagainya.

Dengan kecerdasan dan bantuan teknologi, mestinya manusia modern lebih bijak dan arif dalam kehidupannya, namun dalam kenyataanya banyak manusia modern yang kualitas kemanusiaannya lebih rendah dibandingkan kemajuan berfikir dan teknologi yang dicapainya, sehingga terjadi ketidak

¹ Ahmad Mubarak, *Jiwa dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2000), 4.

seimbangan dalam kehidupannya dan kurangnya kesiapan mental yang menjadikan gangguan kejiwaan baginya.²

• Hal ini karena jiwa mereka telah terkontaminasi file-file yang negatif dan mereka membiarkannya tanpa mengadakan pemfilteran (penyucian jiwa) bagi dirinya sendiri. Sehingga dalam kehidupan modern seperti sekarang ini, banyak yang mengalami bermacam-macam gangguan jiwa. yang kesemuanya itu berawal sikap hipokrit yang berkepanjangan seperti: kecemasan, kesepian kebosanan, perilaku menyimpang, psikomatis, sehingga berakibat pada peredaran darah yang tidak lancar, dan akan mempengaruhi keseimbangan metabolisme tubuh, yang pada akhirnya berdampak pada gangguan kesehatan tubuh kita sendiri. Sehingga sering kali timbul bermacam-macam penyakit, baik penyakit jasmani maupun rohani, penyakit rohani disini adalah penyakit jiwa yaitu jiwa yang banyak melakukan perbuatan dosa, dan berakibat banyak yang terkena penyakit modern. Penyakit modern seperti: stress, depresi, rasa ketakutan, gelisah, tidak tentram dan sebagainya, pada akhirnya bisa membawa pada penyakit besar seperti jantung koroner, paru-paru, hepatitis, deabetes dan sebagainya.

Globalisasi ini muncul, karena manusia dalam berfikir dan bertindak tidak lagi berdasarkan keimanan dan ajaran agama yang benar, padahal mereka sudah banyak mendapatkan banyak petunjuk baik langsung maupun tidak langsung. Dalam pengertian jiwa mereka telah tertutup dan tidak mampu lagi

²Ibid.

menerima sinyal-sinyal yang dipesankan Allah SWT. kepadanya, karena hidup mereka telah diperbudak oleh hawa nafsunya sendiri sehingga hidupnya penuh dengan urusan duniawi sampai-sampai melupakan hubungan dengan penciptanya, hidupnya penuh iri hati, hasud, dengki, penuh dengan kebencian dan merasa dirinya paling hebat, banyak berbuat yang tidak etis (berakhlak), banyak maksiyat, banyak berbuat keji dan mungkar, sehingga mereka gampang memilih jalan pintas yang penting ni`mat dan enak, tanpa memikirkan akibat dari perbuatan yang dilakukannya. •

Bertolak dari beberapa pokok pikiran di atas, maka tulisan ini mencoba untuk menelusuri salah satu term yang sering diungkapkan dalam al-Qur an yang mempunyai kaitan erat dengan manusia, bahkan bagian esensial hidup manusia itu sendiri yaitu penyucian jiwa. Jiwa adalah tempat sifat ketuhanan bersemayam, untuk menjernihkannya, perlu sekali untuk bisa dimasuki nur Ilahi yang pada ahirnya akan bisa terealisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara banyak cara untuk diadakanya penyucian jiwa, kalau kita buang jauh-jauh suatu hal yang bersifat negatif dan semua dipaksa tunduk dibawah siasat sifat ketuhanan, serta yakin dalam mendalami hakikat segala sesuatu, mengetahui segala urusan yang sedang dilakukan dan menguasai kesemuanya itu dengan kekuasaan ilmu dan pandangan hati, maka akan mendapatkan kesempurnaan dan keagungan Ilahi. Dan ia tidak akan mengabdikan terhadap syahwat dan ahirnya ia menahan syahwat serta mengembalikannya kepada batas kesederhanaan, dan akan selalu mengerjakan shalat, puasa,

membaca al-Qur'an , dzikir , tafakkur atau meditasi yang pada ahirnya tercipta ketenangan jiwa, peredaran darah menjadi lancar dan bisa menyeimbangkan metabolisme tubuh kita, menuju kesehatan jiwa, sehingga jiwa menjadi tentram dan timbul sifat mantap dan yakin karena menerima rahmat yang tidak terbatas dari Allah SWT., dan itulah kebahagiaan yang hakiki yang diidamkan semua manusia. Dan akan memancarlah dari padanya sifat-sifat kesucian pribadi, perasaan puas, tenang, bahagia lahir batin, setia pada perintah Allah SWT., dan menjadi manusia yang sempurna. itulah diantara prinsip yang dapat dilakukan oleh setiap individu dalam rangka melaksanakan penyucian jiwa, yang secara empirik penyucian jiwa ini masuk dalam dunia sufistik yang terakumulasi dalam tahapan tata cara (metodologi) bertasawuf, yaitu tahapan (*takhalli*) yang berarti penyucian, pembersihan atau pengosongan diri dari moralitas tercela. Kemudian tahapan (*tahalli*) yang berarti penumbuhan moralitas terpuji dan terahir tahapan (*tajalli*) yang berarti menuju dimensi Illahiyyah atau timbulnya sifat-sifat ketuhanan.³ Manusia yang sudah sampai pada maqam inilah yang nantinya betul-betul merasakan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

B. Penegasan Judul.

Untuk dapat diketahui ruang lingkup pembahasan dalam penulisan skripsi ini, perlu diberikan batasan pengertian terhadap kata-kata yang diberikan

³Nurhaimin, *Kesehatan Mental Islami*, Tesis di IAIN Sunan Ampel, (Surabaya: tp. 1998), 137.

dalam skripsi ini, agar terhindar dari penafsiran yang keliru, adapun judul dari skripsi ini adalah : “*Penyucian Jiwa (dalam kajian tafsir tematik)*”.

Sedangkan yang dimaksud dengan judul tersebut adalah:

Penyucian Jiwa: Hal (Perbuatan, cara) menyucikan jiwa.⁴

Dari penegasan judul di atas, maka yang dimaksud dengan penyucian jiwa adalah: Usaha yang bersifat pembersihan jiwa, menjaga dan memelihara jiwa dari kecenderungan berbuat yang tidak baik (immoral) untuk menjadi manusia yang berkualitas dan berbudi luhur.

C. Alasan Memilih Judul.

Adapun yang menjadi alasan penulis untuk memilih judul di atas adalah sebagai berikut :

1. Dengan semakin meningkatnya perkembangan zaman, yang dibarengi dengan canggihnya sains dan teknologi sebagai manifestasi dari ciri kebudayaan modern, serta masuknya arus budaya asing dan berlangsungnya pasar bebas bagi seluruh dunia, maka akan berdampak bagi semua manusia dimuka bumi ini, apalagi kalau tidak pandai-pandai dalam mengembangkan keimanan dan ketaqwaanya dan pemfilteran diri, mereka akan terbawa kepada arus kehidupan yang salah, dan akan tertipu dengan barang yang ada dihadapanya, sehingga menjadi lupa diri, picik pandangan dan pada ahirnya akan terjerumus dalam kehidupan yang gelap.

⁴Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1953), 421.

2. Dijaman modern ini banyak sekali manusia yang kehidupannya dalam lingkup peradaban modern, menggunakan berbagai macam teknologi, tetapi di dalam menempuh kehidupannya, masih banyak yang terjadi distorsi-distorsi nilai kemanusiaan. Terjadilah dehumanisasi yang disebabkan kapasitas intelektual, mental, jiwa yang tidak siap. Mobil sudah mersi akan tetapi mentalnya masih becak, kekayaan dan jabatan yang melambangkan kemajuan sudah didapat, akan tetapi jiwanya kosong dan rapuh.
3. Bisakah mereka keluar dari kemelut yang dihadapinya atau jalan keluar bagi mereka, untuk menggapai kehidupan yang normal yang diterima semua halaya`, menuju ketentraman batin yang penuh dengan kebahagiaan tanpa adanya kecemburuan sosial dan penuh dengan solidaritas.
4. Seperti apa bagi mereka yang telah berhasil mengadakan penyucian jiwa, baik dari sudut kesehatan jiwa serta kebaikan di dunia dan akhirat.

D. Identifikasi Masalah.

Dari uraian latar belakang masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi permasalahanya, sebagai berikut :

1. Apa pengertian jiwa dalam al-Qur`an?
2. Apakah pengertian penyucian jiwa dalam al-Qur`an?
3. Bagaimanakah pandangan mufassirin tentang penyucian jiwa ?
4. Perlukah diadakan penyucian jiwa?
5. Bagaimana metode penyucian jiwa?

6. Apakah hikmah dari penyucian jiwa ?
7. Apakah peran kesucian jiwa dalam kehidupan masyarakat ?
8. Apa eksese apabila mengabaikan penyucian jiwa ?

E. Rumusan Masalah

Karena keterbatasan waktu, maka dalam pembahasan skripsi ini, penulis hanya merumuskan pada :

1. Apakah pengertian penyucian jiwa dalam al-Qur'an?
2. Bagaimanakah metode penyucian jiwa?
3. Apa hikmah diadakan penyucian jiwa bagi diri di dunia dan ahirah ?

F. Tujuan Yang Ingin Dicapai

Tujuan yang ingin dicapai dalam pembahasan skripsi ini adalah :

1. Ingin mengetahui pengertian jiwa dan penyucian dalam al-Qur'an.
2. Ingin mengkaji bagaimanakah metode penyucian jiwa.
3. Ingin mendiskripsikan hikmah diadakan penyucian jiwa bagi diri di dunia dan ahirah.

G. Sumber Data yang Dipakai

Karena studi yang dipakai adalah kajian tafsir tematik, maka pastilah menyangkut al-Qur'an secara langsung, maka sumber pertama dan yang utama adalah al-Qur'an, adapun sumber-sumber yang lain adalah :

1. Al-Qur'an dan Tafsirnya oleh Depag. R.I.
2. Tafsir Al-Azhar oleh Hamka.

3. Tafsir Al-Maraghi karangan Ahmad Musthafa Al-Maraghi.
4. Tafsir Ibnu Katsir karangan Imad Al-Dian Abu Al-Fida Isma'il Al-Hafidz.
5. Literatur lain yang ada hubungannya dengan permasalahan ini seperti: jiwa dalam al-Qur'an oleh Dr. Ahmad Mubarak dan penyucian jiwa oleh Hamid al-Bilali.

H. Metode Analisa Data.

Mengingat dalam skripsi ini pengkajian bersifat Litterer maka penulis dalam pengumpulan data menggunakan metode Library research (penelitian kepustakaan) dengan mengambil kitab-kitab atau buku-buku serta karya-karya yang membicarakan tentang tema pokok bahasan secara langsung ataupun tidak langsung untuk memperoleh gambaran yang mendetail serta implikasi-implikasinya, cara seperti itu biasa disebut dengan metode kuantitatif yang pada hakekatnya adalah menjembatani dunia konseptual dengan dunia empiris.

Adapun unsur-unsur metode dalam menganalisa data yang telah terkumpul antara lain.

1. *Metode tafsir tematik* : Suatu metode menghimpun ayat al-Qur'an dari berbagai surat yang berkaitan dengan persoalan atau topik yang ditetapkan sebelumnya kemudian penafsiran membahas dan menganalisis kandungan ayat-ayat tersebut, sehingga menjadi kesatuan yang utuh, dari berbagai aspek yang

berkaitan denganya, seperti Asbab Al-Nuzulnya, kosa kata dan sebagainya.⁵

2. *Metode Induktif*: Suatu metode yang dimulai dengan

mengemukakan kenyataan yang bersifat husus kemudian diahiri dengan kesimpulan yang bersifat umum.⁶

3. *Metode Deduktif*: Suatu metode yang dimulai dengan

mengemukakan kenyataan yang bersifat umum kemudian dilanjutkan dengan kenyataan yang bersifat khusus.⁷

I. Sistematika Pembahasan.

Adapun sistematika dari penelitian ini, terbagi menjadi lima bab antara lain :

Bab Pertama : Dalam bab ini berisi pendahuluan yang memuat: Pendahuluan, latar belakang masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai, sumber data yang dipakai, metode analisa data, sistematika pembahasan.

⁵Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 151.

⁶Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 42.

⁷*Ibid*.

Bab Kedua : Dalam bab ini membahas sekilas tentang tafsir, yang meliputi antara lain: pengertian tafsir, metode penafsiran al-Qur'an, pendekatan tafsir tematik, metode kajian tafsir tematik, keistimewaan metode tafsir tematik.

Bab Ketiga : Dalam bab ini merupakan bab penyucian jiwa yang memuat antara lain: teks ayat-ayat tentang penyucian jiwa dan terjemahnya, penafsiran ayat-ayat penyucian jiwa, pengertian jiwa dalam al-Qur'an, pengertian penyucian jiwa dalam al-Qur'an.

Bab Keempat : Dalam bab ini merupakan bab metode penyucian jiwa dan hikmahnya yang memuat antara lain: metode penyucian jiwa, hikmah diadakanya penyucian jiwa bagi diri di dunia dan di akhirat, peran kesucian jiwa dalam kehidupan masyarakat.

Bab Kelima : Dalam bab ini berisikan kesimpulan dari seluruh uraian yang ada dan saran-saran yang perlu sebagai kesempurnaan penelitian ini dan diakhiri dengan penutup.

BAB II

SEKILAS TENTANG TAFSIR

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengertian Tafsir.

Kata tafsir berasal dari bahasa Arab (التفسير) dan terdapat beberapa pendapat di kalangan ulama`, namun inti pengertiannya adalah sama, meskipun dalam al-Qur`an kata tafsir diungkap hanya sekali, yaitu dalam surat Al-Furqan ayat 33 :

ولا يأتونك بمثل الا جئناك بالحق واحسن تفسيراً.¹

“Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) suatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.”²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk lebih jelasnya berikut ini akan dijelaskan pengertian tafsir baik secara Etimologi maupun Terminologi.

1. Secara Etimologi.

a. Menurut Az-Zarqani.

¹Depag (Lembaga Lektur Keagamaan), *Al-Qur`an al-Karim*, (Kudus: Menara Kudus, 1973), 364.

²Depag RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Jaya Sakti, 1984), 564.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

التفسير في اللغة الإيضاح والتبيين.

“Tafsir menurut bahasa adalah penjelasan dan keterangan.”³

b. Menurut Imam As-Syuyuthi.

التفسير تفصيل من الفسر وهو البيان والكشف.

“Kata tafsir mengikuti wazan taf'il yang berasal dari kata al-fasru artinya menerangkan dan menyingkap.”⁴

Dari beberapa pengertian tafsir menurut bahasa tersebut di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kata tafsir menurut bahasa kadang-kadang dapat dipakai untuk mengetahui sesuatu yang bersifat indrawi atau yang bersifat rasional, namun untuk yang kedua ini lebih banyak dari pada pemakaian untuk pengertian yang pertama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Secara Terminologi.

Dalam mendefinisikan tafsir secara terminologi, para ulama juga berbeda pendapat, antara lain:

a. Imam Az-Zarkasi.

³Az-Zarqani, *Manahil Al-Irfan Fi 'Ulum Al-Qur'an*, Juz 2 (Mesir: Ihya', 1991), 3.

⁴Jalaluddin As-Syuyuthi, *Al-Itqan Fi 'Ulumil Qur'an*, Juz 1 (Beirut: Libanon, 1979), 173.

وفي الإصطلاح هو علم نزول الآية وسورها
واقاصيصها والإشارات النازلة فيها ثم ترتيب مكيها
ومدنيها ومحكمها ومتشابهها وناسخها ومنسوخها
وخاصها وعامها ومطلقها ومقيدها ومجملها
ومفسرها.

“Tafsir adalah ilmu turunya ayat dan suratnya, kisah-kisahanya, dan tanda-tanda turunya kemudian ketertiban makiyyah dan madaniyyahnya, hukum-hukum dan yang menyerupainya, nasih mansukhnya, kehususan dan keumumanya, mutlak dan muqayyatnya, serta gobal dan perinciannya.”⁵

b. Imam Az-Zarqani.

التفسير في الإصطلاح هو علم يبحث فيه عن القرآن
الكريم من حيث دلالاته على مراد الله تعالى بقدر
طاقة البشرية.

“Tafsir menurut istilah adalah suatu ilmu yang didalamnya membahas tentang al-Qur'an al-Karim dari segi petunjuknya

⁵Az-Zarkasi, *Al-Burhan Fi "Ulum* , Juz 2, (Mesir: Isa Al-Habib Al-Halabi), 163-164.

kepada apa yang dimaksud oleh Allah SWT., menurut kemampuan pikiran manusia.”⁶

Adapun yang dimaksud dengan *”Ilmu yang membahas tentang al-Qur`an”*, di atas adalah ilmu yang membahas tentang keadaan-keadaan yang lain yang tidak termasuk bidang tafsir, sedangkan yang dimaksud dari segi dalalahnya, kepada orang yang dimaksud oleh Allah SWT., adalah mengeluarkan ilmu yang mengkaji al-Qur`an, seperti ilmu qira`ah yaitu mengkaji al-Qur`an dari segi bacaanya, antara lain: Gharibul Qur`an, tajwid, makharijul huruf, tilawahnya dan juga ilmu rasmul Qur`an yaitu ilmu yang mengkaji al-Qur`an dari segi cara menulis lafadznya, dengan model-model yang telah ditentukan seperti penambahan hamzah, alif, wawu, ya` ataupun pembuangan huruf. Juga tahsinul Qur`an yaitu ilmu yang membahas tentang kaligrafi Arab seperti model diwani, kufi, tsulutsi. Dan perkataan *”menurut kemampuan akal pikiran manusia”* maksudnya tidaklah dianggap suatu keraguan lantaran tidak dapat mengetahui ma`na ayat

⁶Az-Zarqani, *Manahil*, 3.

musytahihat dan tidak pula dapat mengurangi nilai-nilai tafsir sebab

tidak mengenal apa yang sebenarnya Allah SWT. kehendaki.⁷

c. Lebih jauh lagi Imam Az-Zarqani berpendapat.

علم يبحث فيه عن احوال الكتاب العزيز من جهة
نزوله وسنده وادائه والفاظه ومعانيه المتعلقة
بالالفاظ والمتعلقة بالاحكام.

“Suatu ilmu yang membahas tentang keadaan al-Qur`an dari segi turunya dan ma`nanya yang berpautan dengan lafadz dan yang berputar dengan hukum.”⁸

Perkataan “*Segi turunya*” termasuk sebab waktu, dan terdapat nuzulnya ayat-ayat atau surat-surat dalam al-Qur`an. Perkataan “*dari segi sanadnya*” masuk pembahasan kemutawatiran dan keahadanya.

Perkataan “*Segi cara meyebutnya*” masuk segala cara menyebut lafadz al-Qur`an seperti mad dan idgham. Perkataan “*segi lafadznya*” masuk segala yang berpautan dengan lafadz dari segi hakekatnya atau majaznya, mustarok dan muradifnya, shahih dan mu`talnya, mu`rab

⁷Ibid., 4

⁸Ibid.

dan maknanya. Kemudian perkataan "Ma'nanya yang berpautan dengan hukum" masuk yang 'amm, khas, ihkam dan nash.⁹

Definisi tersebut di atas dapat diambil suatu kesimpulan, bahwa pengertian tafsir menurut istilah adalah ilmu yang membahas tentang maksud dari pada ayat-ayat al-Qur'an dengan meninjau berbagai aspek yang diperlukan, diantaranya dari segi turunya, sanadnya, cara menyebut maknanya dan lain sebagainya yang berdasarkan pada batas kemampuan akal pikiran manusia.

Sedangkan pokok pegangan dalam menafsirkan ayat al-Qur'an adalah hadits atsar, kaidah-kaidah bahasa Arab dan uslub-uslubnya. Dan ilmu-ilmu yang diperlukan bagi seorang mufassir adalah: Lughat Arabiyah, undang-undang bahasa Arab, ilmu ma'ani, ilmu bayan dan badi', menentukan yang muhamam serta menjelaskan yang mujmal, sebab nuzulnya, nasih masukhnya, ilmu kalam, ilmu qira'at.¹⁰

⁹Hasbi Asy-Shiddieqy, *Ilmu-ilmu Al-qur'an/Media Pokok dalam Memahami Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), 203.

¹⁰Idem, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1954), 180-193.

B. Metode Penafsiran Al-Qur'an

Disepakati para ulama', kecuali dibeberapa orang diantara mereka, bahwa mu'jizat yang dihadapkan pada masyarakat zaman Rasulullah Saw, adalah dari segi bahasa dan sastranya yang mengungguli sastra dan bahasa yang dikenal masyarakat Arab pada saat itu hal ini mempunyai pengaruh yang tidak kecil terhadap penafsiran al-Qur'an. Jika kita telusuri tafsir-tafsir al-Qur'an sejak masa Muhammad bin Jarir al-Toharin (251 – 310 M) sampai masa Muhammad Rasyid Ridla (1865 – 1935 M), kita akan menemui ciri utama yang menghimpun kitab-kitab tafsir tersebut. Yaitu analisis redaksi agaknya hal ini adalah salah satu usaha untuk meletakkan dasar-dasar ilmiah bagi segi pemahaman ummat islam. Terhadap kemu'jizatan tersebut setelah ketinggian sastranya tidak lagi dipahami secara instink (ilmiah) oleh orang-orang Arab sekalipun.

Sumber data dari penelitian ini adalah ayat, maka pendekatan yang dipilih adalah ilmu tafsir, ilmu tafsir mengenal beberapa corak yang kita kenal dg metode penafsiran yang masing-masing mempunyai ciri khs tersendiri. Sedangkan dimaksud dengan metode penafsiran al-Qur'an adalah cara menafsirkan al-Qur'an baik didasarkan atas pemohonan pada

¹¹M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), 111.



sumber-sumber penafsirannya. Sistem penjelasan tafsirnya didasarkan atas susunan dan tertib ayat-ayat yang ditafsirkan, yang dalam hal ini para ulama telah melakukan pembagian tentang kitab-kitab tafsir melalui beberapa metode penulisan yang berbeda-beda. Dimana beberapa metode tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat macam metode sebagai berikut:

1. Metode Tahlili (analisis).

Tafsir tahlili yaitu suatu metode penafsiran yang mengkaji ayat-ayat al-Qur'an dari segala aspek yang terkandung didalam ayat-ayat yang ditafsirkan serta menerangkan makna-makna yang tercakup sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir. Metode tahlili ini adalah menafsirkan ayat demi ayat dan surat demi surat dalam al-Qur'an, sesuai dengan urutan dalam mushhaf.¹² Dan metode ini banyak digunakan oleh para ulama klasik (ulama terdahulu).

Penafsiran pada metode ini, kadang-kadang menggunakan kolerasi (munasabah) ayat-ayat serta menjelaskan hubungan ayat-ayat tersebut satu sama lain. Dan juga membahas mengenai sebab asbabul

¹²Aqil Husain Al-Munawar, *I'jaz Al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*, (Semarang: Bina Utama, 1994), 36.

nuzulnya (latar belakang turunya ayat). Dan dari dalil yang berasal dari Rasul, sahabat atau para tabi'in yang kadang kadang bercampur baur dengan pendapat mufassir itu sendiri dan diwarnai dengan latar belakang pendidikannya, dan juga sering bercampur baur dengan pembahasan-pembahasan lainnya yang dipandang dapat membantu memahami nash al-Qur'an tersebut sehingga dapat diperoleh penjelasan yang sempurna dan mencapai tujuan yang diharapkan.¹³

Beberapa mufassir tahlily ada yang terlalu bertele-tele dengan uraian sederhana, ada pula yang selalu sederhana dan ringkas sehingga mempunyai kecenderungan dan arah penafsiran yang beraneka ragam.¹⁴

Dari keaneka ragaman itulah metode tahlili ini dapat dibedakan, antara lain : tafsir bil ma'tsur, tafsir bil ra'yi, tafsir shufy, tafsir fiqhy, tafsir falsafi, tafsir bil ilmi, tafsir adabi.

¹³Abd. Hay al Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996), 12.

¹⁴*Ibid.*

2. Metode Ijmali (global)

Metode ijmali adalah suatu metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan makna global, metode penafsiran ini mengikuti cara dan susunan al-Qur'an yang membuat masing-masing ma'na saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. dan membahas ma'na ayat demi ayat sesuai dengan susunan yang ada dalam mushaf, kemudian ayat itu dirangkaikan menurut pola-pola yang diakui oleh jumhur ulama', sehingga dapat dipahami oleh semua orang. Penafsiran metode ini menggunakan lafadz bahasa yang mirip bahkan sama dengan lafadz al-Qur'an sehingga pembaca mudah memahaminya, dan mereka merasa uraian itu tidak jauh dari bahasa al-Qur'an.¹⁵

Diantara kitab-kitab tafsir yang masuk kelompok metode Ijmaly adalah: Tafsir al-Jalalain karangan Jalaluddin, tafsir al-Qu'ran al-Karim karangan Muhammad Farid Wajid, shafwah al-Bayan li

¹⁵Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar Offset, 1998), 27.

Ma'any al-Qur'an tafsir al-Qur'an karya Ibn Abbas al-tafsir al-Wasith terbitan Majma' al-Bughus al-Islamiyyah, serta taj al-tafsir.¹⁶

3. Metode Muqorron (komperatif)

Metode tafsir muqorron adalah metode penafsiran dengan mengambil sejumlah ayat, kemudian mengemukakan penafsiran para ulama' tafsir tentang ayat-ayat itu, baik mereka itu termasuk ulama' salaf atau ulama' kholaf, baik penafsiran mereka berdasarkan riwayat yang bersumber dari Rasul, para sahabat atau tabi'in (tafsir bil Al-Ma'tsur) maupun berdasarkan rasio (Ijtihad Tafsir bil Al-Ro'yi) dan mengungkapkan pendapat mereka serta membandingkan segi-segi kecenderungan masing masing yang berbeda dalam menafsirkan al-Qur'an.¹⁷

Dengan demikian metode ini membandingkan pendapat para mufassir dengan menafsirkan al-Qur'an. Setelah semuanya dikumpulkan, maka tampak corak pemikiran mereka yang sesuai dengan disiplin ilmu yang mereka kuasai. Penafsiran dengan metode ini dituntut mampu menganalisa pendapat-pendapat para ulama' tafsir

¹⁶*Ibid.*, 13.

¹⁷Ali Hasan Al-Aridl, *Sejarah dan Metode Tafsir*, (Jakarta: Raja Wali, 1992), 75.

yang dikemukakan untuk mengambil sikap dalam menerima penafsiran yang dinilai benar. Sehingga nantinya tidak terjadi kesalahan makna ayat-ayat al-Qur'an.

4. Metode Maudhu'iy (tematik)

Tafsir maudhu'iy berasal dari bahasa Arab (موضوع)

yang merupakan isim maf'ul dari fi'il madli (وضع) yang berarti meletakkan, menjadikan, menghitung., mendustakan, dan membuat.¹⁸

Jadi arti maudhu'iy yang dimaksud disini adalah yang dibicarakan satu judul atau satu topik sehingga tafsir maudhu'iy berarti penjelasan ayat-ayat al-Qur'an yang mengenai satu judul pembicaraan satu tertentu dan bukan maudhu'iy yang berarti didustakan atau dibuat-buat seperti kata hadits maudhu'iy yang berarti didustakan atau dipalsukan (hadits palsu) atau dibuat-buat.

¹⁸Luo'is Ma'luf, *Al Munjid fi al Lughowi wa al Lam*, (Beirut: Dar al Fikr, 1965), 905.

a. Menurut Istilah

Kalau menerangkan pengertian maudhu'iy menurut istilah beberapa ulama` memberikan definisi yang hampir sama karena tafsir maudhu'iy ini merupakan istilah yang baru bagi mereka dalam hal ini menurut Dr. Muhammad hijaz dan Prof. Dr. Abd. Hayy al-Farmawi sebagaimana yang ditulis oleh Prof. Dr. Abd. Jalal memberikan definisi tafsir maudhu'iy sebagai berikut:

جمع الايات القرانية ذات الهدف الواحد التي
اشتركت في الموضوع ما وترتيبها حسب الترتول
ما يمكن ذلك مع الوقوف على اسباب نزولها ثم
تناولها بالشرح والبيان والتعليق والاستنباط.

“Tafsir maudhu'iy adalah mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas topik atau judul atau sektor tertentu dan menertibkannya sedapat mungkin sesuai dengan masa turunya, selaras dengan sebab-sebab turunya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat yang lain kemudian mengistimbathkan hukum.”¹⁹

¹⁹Abdul Jalal, *Urgensi Tafsir Maudhu'iy Pada Masa Kini*, (Jakarta: Mulia, 1990),

Jelasnya tafsir maudhu'iy ialah tafsir yang menjelaskan beberapa ayat al-Qur'an mengenai sesuatu judul tertentu, dengan memperhatikan urutan tertib turunya masing-masing ayat sesuai dengan sebab-sebab turunya yang dijelaskan dengan berbagai macam keterangan dari berbagai segi. Menurut Nurudddin Umar dalam bukunya klasifikasi ayat al-Qur'an yang merupakan salah satu contoh pedoman pencarian ayat-ayat al-Qur'an telah membagi isi al-Qur'an menjadi sembilan belas bab yang membahas beberapa maudhu'iy atau judul atau tema di dalam al-Qur'an yang masing-masing babnya dibagi-bagi dalam sub bab yang membahas pokok-pokok pembicaraan atau judul yang terdapat dalam al-Qur'an.²⁰

Menurut Harifuddin Cawidu, metode maudhu'iy digunakan untuk mengkaji konsep-konsep al-Qur'an tentang suatu masalah bila diharapkan suatu hasil yang utuh dan komprehensif.²¹

C. Pendekatan Tafsir Tematik

Pada masa pembukuan, disamping tafsir bercorak biasa atau umum, tafsir tematik yang mengkaji masalah-masalah husus berjalan

²⁰*Ibid.*, 85.

²¹Harifuddin Cawidu, *Konsep Kuffr dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 22.

beriringan denganya misalnya Ibnu Qayyim menulis kitab *At-Tibyan fil Ulum al-Qur'an*, Abu Ubaidah menulis sebuah *Kitab Majaz al-Qur'an*, al-Roghib al-Asfahani menyusun *mufrodāt al-Qur'an*, Abu Ja'far al-Nahar menulis *al-Nasikh wal-Qur'an*, pada masa modern tidak satupun yang terlepas dari penafsiran sebagian ayat-ayat suci al-Qur'an untuk salah satu aspek dari aspek tersebut.²²

Namun karya-karya ilmiah tersebut disusun bukan sebagai pembahasan tafsir, disini kemuliaan ulama' tafsir mendapat inspirasi baru dan memunculkan karya tafsir yang menetapkan satu topik tertentu dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat dari beberapa surat yang berbicara tentang topik tersebut, kemudian dikaitkan dengan isinya, sehingga pada akhirnya dapat diambil kesimpulan tentang keseluruhan masalah tersebut.

Dari beberapa kitab klasik ada beberapa kitab yang dikarang oleh para ulama' yang mempunyai kecenderungan yang sama yaitu semacam kitab-kitab tafsir ulama' klasik seperti seperti Ibnu Katsir, Fahrul al-Razi, Tafsir al-Qurtubi, Tafsir Ibnu Arabi dan lain-lainya. Termasuk karangan ulama' yang lainya seperti al-Tibyan fil Aqşam al-Qur'an karangan Abu

²²Manna' Al-Qotton, *Mabahis Fi Al-Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al Fikr, tt.), 342.

Abidah, kitab al-mufrod al-Qur'an karangan al-Roghhib al-Asfahami, al-Nasikh wal Mansukh karangan Abi ja'far al nakhas serta Asbab al- Nuzul karangan Wahidi.

Sedangkan beberapa kitab modern antara lain al-Qur'an wa Qodaya Al Insan karangan 'Aisyah Abdurrahman, Al-insan fi al-Qur'an karangan Ahmad Mihna. Selanjutnya dalah kitab al-wahy al-Muhammad karangan Sayyid Rasyid Ridlo yang mengupas tentang cita-cita al-Qur'an, kitab al-qur'an wa al-Qital dan al-Qur'an wa al-Mar'ah karangan Mahmud Saltut. Kemudian kitab al-Mar'ah fi al-Qur'an al-Karim, al-Insan fi al-Qur'an al-Karim, al-Falsafahiyah karangan al-Aqqod. Berikutnya adalah kitab Dustur al Ahlaq fi karangan Abdullah Darraz dan lain-lainya.

Menurut pembahasan al-Qur'an, metode ini pertama kali dicetuskan di Mesir oleh Prof. Dr. Ahmad Sayyid al-Kumi, ketua jurusan tafsir pada Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar sampai pada tahun 1981. Beberapa dosen tafsir pada Universitas tersebut telah berhasil menyusun banyak karya ilmiah dengan menggunakan metode tersebut. Antara lain Prof. Dr. Al-Husaini Abu Farhan menulis al-Futuh

al-Robbaniyyah Fil al-Tafsir al-Maudhu'iy al-Hayati al-Qur'aniyyah dalam dua jilid, dengan memilih dua topik yang dibicarakan al-Qur'an.²³

Pendekatan sintesa maudhu'iy tidak menafsirkan ayat perayat secara berurutan, sebagai mana dalam pendekatan analisis sebaliknya pendekatan tematik akan mencoba mengkaji al-Qur'an dengan mengambil satu tema, akar khusus dari berbagai macam tema kosmologis yang dibahas dalam al-Qur'an misalnya pendekatan tematik mengambil masalah bertasawuf menurut, kosep hidup sehat dalam al-Qur'an. Pendekatan al-Qur'an dalam masalah-masalah ekonomi, tentang hukum yang membentuk sejarah menurut al-Qur'an dan sebagainya.

D. Metode Kajian Tafsir Tematik.

langkah-langkah yang hendak ditempuh untuk menerapkan metode kajian tafsir tematik atau maudhu'iy adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tertentu.
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunya, disertai pengetahuan tentang sebab nuzulnya (kalau ada).

²³Shihab, *Membumikan...*, 111.

4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya, masing-masing.
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
6. Mempelajari ayat-ayat secara keseluruhan dengan jalan mengkaji pemahaman ayat dari pemahaman berbagai aliran serta pendapat mufassir baik yang klasik maupun yang kontemporer.²⁴
7. Menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama atau mengkompromikan antara yang 'amm (umum) dan yang khos (Khusus), mutlak dan Muqoyyad (terikat) atau yang pada akhirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam suatu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.²⁵
8. Mengkaji suatu surat dalam al-Qur'an, lalu dijelaskan tujuan tujuan khusus dan umum dan surat tersebut serta menghubungkan masalah-masalah yang dikemukakan oleh ayat-ayat dari surat yang bersangkutan, sehingga persoalan persoalan dapat dijadikan satu kesatuan yang kokoh.²⁶

²⁴Baidan, *Metodologi*... .., 153.

²⁵Shihab, *Membumikan*... .., 114-115.

²⁶Al-Qotton, *Mabahis*... .., 342.

E. Keistimewaan Metode Tafsir Tematik

Ada beberapa keuntungan dan kelebihan jika seseorang melakukan penafsiran dengan pendekatan tematik antara lain adalah:

1. Sangat bermanfaat terutama pada era sekarang dimana umat manusia semakin jauh dari petunjuk al-Qur'an dalam memecahkan persoalan-persoalan hidup mereka. Sehingga dengan melakukan pendekatan secara tematik, maka al-Qur'an bisa dijadikan "konsultan" terhadap berbagai masalah yang dimiliki oleh masyarakat kontemporer.
2. Tafsir maudhu'iy akan memberikan gambaran secara lebih menyeluruh (komprehensif) dan mencakup dari suatu persoalan tertentu yang dibahas. Dengan demikian maka perspektif dan solusi yang diberikan al-Qur'an tentang suatu permasalahan akan diterima secara lebih utuh dan tidak sepotong-sepotong. Tentu saja penjelasan dan perspektif yang diberikanya akan menghasilkan penafsiran yang lebih mendalam dan luas.
3. Akan mendorong penafsiran terhadap al-Qur'an secara lebih profesional dengan spesialisasi tertentu yang akan lebih menjamin akurasi dan kredibilitas penafsiran. Dengan metode ini dapat dibuktikan bahwa persoalan yang disentuh al-Qur'an bukan bersifat teoritis semata-mata, atau tidak dapat diterapkan dalam kehidupan

masyarakat melainkan dapat membawa kita kepada pendapat al-Qur'an tentang berbagai problem hidup disertai dengan jawaban-jawabannya, ia dapat menjelaskan kembali fungsi-fungsi al-Qur'an sebagai kitab suci dan dapat membuktikan keistimewaan-keistimewaannya.

4. Kesimpulan yang dihasilkan akan mudah dipahami karena akan mengetahui suatu penafsiran dari beberapa isi antara lain Asbab an nuzulnya, nasikh mansukhnya, mutlaq dan muqoyyadnya, mujmal dan mufassolnya dan juga segi-segi lain yang berkaitan dengan penafsiran al-Qur'an.²⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

²⁷ Shihab, *Membumikan*...., 114-115.

BAB III

PENYUCIAN JIWA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Teks Ayat-ayat Tentang Penyucian Jiwa dan Terjemahnya.

Ayat-ayat tentang penyucian jiwa dalam al-Qur'an banyak sekali ada sekitar 25 lebih, adapun dalam skripsi ini kami hanya menulis 12 ayat, nomer 1-7 termasuk ayat makkiyyah dan 8-12 adalah ayat madaniyyah, antara lain:

1. Surat Asy-Syams (Makkiyyah) ayat 7-10, yang berbunyi:

ونفس وما سويها. فإلهمها فجورها وتقويها. قد افلح من
زكيا. وقد خاب من دسيا.¹

“Dan jiwa serta penyempurnaanya (ciptaanya) maka Allah mengilhami kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang mensucikan jiwa mereka dan sesungguhnya merugilah orang-orang yang mengotorinya.”²

2. Surat Al-Fathir (Makkiyyah) ayat 18, yang berbunyi:

ومن تزكى فإنما يتركى لنفسه والى الله المصير.³

¹Depag (Lembaga Lektur Keagamaan), *Al-Qur'an al-Karim*, (Kudus: Menara Kudus, 1973), 596.

²Depag. RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota, 1989), 1064.

³Depag. *Al-Qur'an al-Karim*, 437.

“Dan barang siapa yang mensucikan dirinya, sesungguhnya ia mensucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri dan kepada Allahlah kembalimu.”⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Surat Thaha (Makkiyyah) ayat 76, yang berbunyi:

جَنّاتِ عَدْنٍ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَذَلِكَ
جَزَاءُ مَنْ تَزَكَّى.⁵

“(Yaitu) syurga `Adn yang mengalir sungai-sungai dibawahnya mereka kekal didalamnya dan itu adalah balasan bagi orang-orang yang bersih (Dari kekafiran dan kemaksiatan).”⁶

3. Surat An-Naziat (Makkiyyah) ayat 18, yang berbunyi:

فَقُلْ هَلْ لَكَ إِلَىٰ أَنْ تَزَكَّى.⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
“Dan katakanlah (kepada Fir'aun) adalah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan).”⁸

⁴Depag. RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 698.

⁵Depag. *Al-Qur'an al-Karim*, 317.

⁶Depag. RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 418.

⁷Depag. *Al-Qur'an al-Karim*, 585.

⁸Depag. RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1020.

4. Surat 'Abasa (Makkiyyah) ayat 3, yang berbunyi:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
وما يدريك لعله يزكى.

“Taukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya(dari dosa).”¹⁰

- Surat 'Abasa (Makkiyyah) ayat 7, yang berbunyi:

وما عليك الا يزكى.¹¹

“Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman).”¹²

6. Surat Al-Fajr (Makkiyyah) ayat 27, yang berbunyi:

يا ايها النفس المطمئنة.¹³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
“Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridlainya.”¹⁴

⁹Depag. *Al-Qur'an al-Karim*, 586.

¹⁰Depag. RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1024

¹¹Depag. *Al-Qur'an al-Karim*, 586.

¹²Depag. RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1024

¹³Depag. *Al-Qur'an al-Karim*, 595.

¹⁴Depag. RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1059

7. Surat An-Najm (Makkiyyah) ayat 32, yang berbunyi:

الذين يجتنبون كبائر الاثم والفواحش الا اللثم ان ربك
واسع المغفرة هو اعلم بكم اذ انشأكم من الارض واذ
انتم اجنة في بطون امها تكم فلا تزكوا انفسكم هو اعلم
بمن اتقى.¹⁵

“Yaitu orang-orang yang menjauhi dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu maha luas ampunnya dan dia lebih mengetahui (tentang keadaanmu) ketika kamu masih janin dalam perut ibumu maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang-orang yang bertaqwa.”¹⁶

8. Surat An-Nisa' (Madaniyyah) ayat 49, yang berbunyi:

الم ترالى الذين يزكون انفسهم بل الله يزكى من يشاء
ولا يظلمون فتىلا.¹⁷

“Apakah kamu tidak memperhatikan terhadap orang-orang yang menganggap dirinya bersih sebenarnya Allahlah yang membersihkannya kepada siapa yang dikehendaknya dan mereka tidak dianiaya sedikitpun.”¹⁸

¹⁵Depag. *Al-Qur'an al-Karim*, 528.

¹⁶Depag. RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 874.

¹⁷Depag. *Al-Qur'an al-Karim*, 87.

¹⁸Depag. RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 126.

9. Surat Al-Baqarah (Madaniyyah) ayat 151, yang berbunyi:

كما أرسلنا فيكم رسولا منكم يتلوا عليكم آياتنا
ويزكيكم ويعلمكم الكتاب والحكمة ويعلمكم ما لم
تكونوا تعلمون.¹⁹

“Sebagaimana kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepada kamu al-Kitab (al-Qur'an) dan al-Hikmah (al-Hadits) serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.”²⁰

10. Surat Al-Baqarah (Madaniyyah) ayat 129, yang berbunyi:

ربنا وابعث فيهم رسولا منهم يتلوا عليهم آياتك ويعلمهم
الكتاب والحكمة ويزكيهم انك انت العزيز الحكيم.²¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Ya Tuhan kami...Utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat engkau dan mengajarkan kepada mereka al-kitab (al-Qur'an) dan al-Hikmah (al-Hadits) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya engkau lah yang maha perkasalagi maha bijaksana.”²²

¹⁹Depag. *Al-Qur'an al-Karim*, 24.

²⁰Depag. RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 38.

²¹Depag. *Al-Qur'an al-Karim*, 21.

²²Depag. RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 33

11. Surat Ali Imran (Madaniyyah) ayat 164, yang berbunyi:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ
يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ
كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ.²³

“Sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang rosul dari golongan mereka sendiri yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah. Dan membersihkan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Qur'an) dan al-Hikmah (al-Hadits) dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”²⁴

12. Surat Al-Baqarah (Madaniyyah) ayat 174, yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ الْكِتَابِ وَيَشْتَرُونَ بِهِ ثَمَنًا
قَلِيلًا أُولَئِكَ مَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ إِلَّا النَّارَ وَلَا يَكْلَمُهُمُ اللَّهُ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ.²⁵

“Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa-apa yang telah diturunkan Allah yaitu al-Kitab dan petunjuk dan menjualnya dengan harga yang sedikit (murah) mereka itu sebenarnya tidak memakan (menelan) kedalam perutnya melainkan api dan Allah tidak akan

²³Depag. *Al-Qur'an al-Karim*, 72.

²⁴Depag. RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 104

²⁵Depag. *Al-Qur'an al-Karim*, 27.



berbicara kepada mereka pada hari kiamat dan tidak akan mensucikan mereka dan bagi mereka siksa yang amat pedih.”²⁶

B. Penafsirannya.

1. Surat Asy-Syam ayat 7-10.

Allah telah memberikan ilham pada setiap jiwa ide kamaksiatan dan ketaqwaan dan mengenalkan ciri-cirinya, sehingga dapat membedakan antara yang baik dengan yang buruk serta dapat memilih antara petunjuk dan kesesatan. Allah menjadikan semua itu mudah dikenal oleh orang-orang yang berakal.

Allah SWT. Menerangkan bahwa sangat beruntunglah orang-orang yang mensucikan jiwanya dan memupuknya sehingga dapat mencapai kesempurnaan akal dan perbuatan yang membuahkan kebaikan untuk dirinya dan orang lain. Dan sebaliknya orang tidak beruntung ialah orang yang merugikan dan menjatuhkan diri kedalam jurang kebinasaan disebabkan melakukan perbuatan maksiat dan menjauhkan amal kebaikan dan akan mendapat siksaan diakhirat nanti.²⁷

Al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah bersumpah dengan jiwa dan yang menyempurnakannya, yang memberikan kekuatan lahir batin membatasi masing-masingnya dengan tugas yang harus

²⁶Depag. RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 42.

²⁷Depag RI., *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid X, (Jakarta: tp., 1990), 714.

dilaksanakannya dan melengkapinya dengan tubuh sebagai anggota yang dapat didaya gunakan dengan kekuatan itu.²⁸

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa manusia dengan segala bakatnya mampu untuk berbuat dalam kebaikan maupun kejelekan, namun beruntunglah orang-orang yang memperbaiki dirinya dengan selalu taat atas perintah Allah dan tidak menurutkan syahwat hawa nafsunya. Dan akan merugilah orang yang membiarkanya dalam kotoran kejahatan dan kufurnya karena ingin memuaskan hawa nafsunya.²⁹

Ibnu Abi Hatim berkata: dari Ibnu Abbas bahwasanya ia telah berkata: saya mendengar dari Rasulullah SAW. apabila sampai pada firman Allah (Q.S. Al-Syams: 9) maka berdo'a: semoga Allah membahagiakan jiwa yang disucikan. Dan apabila sampai pada (Q.S. Al-Syams:10) maka Rasulullah SAW. berdo'a: semoga Allah mendatangkan ketaqwaan kepada jiwa saya.³⁰

2. Surat Al-Fathir ayat 18.

Al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa barang siapa bersuci dari kotoran-kotoran syirik bertumpuknya dosa dan kemaksiatan, maka kemanfaatannya kembali kepada dirinya sendiri, sebagaimana orang yang

²⁸ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Penj. M. Thalib, Jilid 30, (Yogyakarta: Sumber Ilmu, 1986), 201.

²⁹ Ibnu Katsir Al-Damasyqy, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 8, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, tt), 36-337.

³⁰ Idem, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, Juz 4, (Beirut, Al-kutub al-Alamiah, 1994), 487.

mengotori dirinya dengan dosa-dosa dan kejahatan-kejahatan, maka bahanya akan kembali kepada dirinya sendiri pula. Dan kepada Allahlah akhirnya bakal kembali setiap orang yang beramal. Karena Dia akan memberi balasan kepadanya sesuai dengan yang dia lakukan, yang berupa perbuatan baik atau buruk, yakni berdasarkan perbuatan yang dia lakukan untuk dirinya sendiri.³¹

Dalam mengomentari ayat ini Ibnu Katsier, menjelaskan bahwa Allah telah berfirman kepada Muhammad SAW. “Sesungguhnya engkau, hai Muhammad, peringatanmu hanya akan berguna dan akan diamalkan oleh orang-orang yang takut kepada Tuhannya, mendirikan shalat dan melaksanakan perintah-perintah agama, dan barangsiapa mensucikan dirinya sendiri dan sekali-kali bukanlah Allah yang membutuhkan amal saleh hamba-hamba-Nya.”³²

Ayat ini memupuk tanggung jawab dalam jiwa manusia yang beriman. Ajaran Islam tidak serupa dengan ajaran jahiliyah yang mengatakan bahwa orang lain dapat memikul dosa seseorang, misalnya dengan mengupahkan atau membayar kepadanya agar dia sudi mengambil alih sebagian dari dosa itu supaya si berdosa pertama dapat keringanan sedikit.³³

³¹ Al-Maraghi, *Terjemah*, Jilid 22, 203.

³² Ibnu Katsier, *Terjemah Siangkat Tafsir Ibnu Katsier*, Penj. Salim Bahreisy, Said Bahreisy, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), 381.

³³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz XXII, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), 231.

11. Surat Thaha ayat 76.

Ibnu Katsier dalam manafsiri ayat ini menjelaskan bahwa, barang siapa yang datang dalam keadaan yang beriman dengan tulus, murni dan telah beramal saleh yang banyak dimasa hidupnya di dunia, maka ia akan ditempatkan di dalam surga yang bertingkat-tingkat tinggi dengan di bawahnya mengalir sungai-sungai yang beraneka ragam dan yang akan ditempatinya untuk selama-lamanya, kekal dan abadi, semua itu adalah sebagai balasan bagi hamba-hamba Allah yang bersih dari syirik, bersih dari kemunafikan, takabur dan riya'.³⁴

Surga 'And artinya ialah surga yang kekal, tempat tinggal yang tentram untuk selama-lamanya'.³⁵

Sedangkan Al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa, derajat tertinggi itu ialah surga tempat tinggal yang di bawah kamar-kamarnya mengalir sungai-sungai, mereka menetap di dalamnya untuk selama-lamanya.

Keberuntungan yang diberikan mereka itu adalah sebagai balasan atas kesucian diri mereka dari kekufuran dan berbagai dosa, atas penyembahan mereka terhadap Allah semata yang tidak ada Tuhan selain Dia, serta atas

³⁴Ibnu Katsier, *Terjemah*, Jilid 5, 246.

³⁵Hamka, *Tafsir*, Juz XVI, 192.

perbuatan mereka mengikuti para nabi dan rasul dalam apa yang dibawa dari Tuhan.³⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Surat An-Naziat ayat 18.

Al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan ayat di atas bahwa, hai Musa, tanyakan kepada Fir'aun: "Apakah kamu mau membersihkan dirimu dari dosa-dosa yang telah kamu kerjakan, kemudian melakukan kebajikan yang telah kutunjukkan kepadamu, menjauhkan diri dari kejahatan-kejahatan dan takut kepada Allah. Sehingga kamu aman dari siksa-Nya. Bila kamu telah melakukan kewajiban-kewajiban-Nya dan menjauhi dosa-dosa kepada-Nya yang dilarang kamu kerjakan niscaya kamu selamat."³⁷

Kemudian Allah menerangkan bahwa Fir'aun tidak mau tunduk kepada dalil-dalil dan bukti-bukti serta tidak mau menerima hujjah yang diberikan oleh Musa, lalu Musa terpaksa menampakkan bukti yang bisa dilihat dan disaksikan oleh mata kepala.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan Ibnu Katsier dalam tafsirnya menjelaskan bahwa, setelah ayat-ayat yang menceritakan kepada orang kafir yang mengingkari adanya bangkit sesudah mati, dan ejekan mereka terhadap Rasulullah SAW. serta gangguan mereka terhadap sahabat Nabi, yang semuanya memberatkan hati, perasaan dan pikiran Rasulullah, maka Allah menceritakan riwayat Nabi

³⁶ Al-Maraghi, *Terjemah*, Juz XVI, 241.

³⁷ Al-Maraghi, *Terjemah*, 30.

Musa ketika ia diutus kepada Fur'aun raja raksasa di Mesir yang begitu merajalela dalam kekuasaannya sehingga mengaku sebagai Tuhan, dan mengobarkan semangat kaumnya untuk memusuhi Musa, sehingga Musa benar-benar menghadapi kesusahan yang sangat berat dalam mengajak mereka beriman.³⁸

Maka semuanya itu untuk penghidur Nabi Muhammad SAW. dalam menghadapi kaumnya, sebab pada akhirnya kelak, kemenangan dan kejayaan tentu bagi orang yang taqwa dan taat kepada Allah.

5. Surat 'Abasa ayat 3.

Dalam Suatu riwayat dikemukakan bahwa firman Allah turun berkenaan dengan Ibnu Ummi Maktum yang buta datang kepada Rasulullah SAW. sambil berkata : “ berilah petunjuk kepadaku ya Rasulullah “. Pada waktu itu Rasulullah SAW. sedang menghadapi para pembesar kaum musyrikin quraisy, sehingga Rasulullah berpaling dari padanya dan tetap menghadapi pembesar-pembesar quraisy. Umami Maktum berkata : “Apakah yang saya katakan aini mengganggu tuan ? Rasulullah SAW. menjawab “ tidak “ (ayat ini turun sebagai teguran Rasulullah SAW).³⁹

Dalam ayat ini Allah menegur Rasul-Nya: “Apa yang memberitahukan kepadamu tentang keadaan orang buta ini?”. Boleh jadi ia

³⁸Ibnu Katsier, *Terjemah*, Jilid 8, 274-275.

³⁹MD. Dahlan, *Asbabul al-Nuzul* (Bandung: CV. Diponegoro, 1996), 135.

ingin membersihkan dirinya dengan ajaran yang kamu berikan kepadanya atau ingin bermanfaat bagi dirinya dan ia mendapat keridhaan Allah, sedangkan pengajaran itu belum tentu bermanfaat bagi orang-orang kafir Quraisy yang sedang kamu hadapi itu.⁴⁰

Sedangkan Al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa, apa yang menyebabkan kamu bersikap demikian kepada si buta ini? Padahal barangkali ia menjadi jernih hati karena telah mendengar al-Qur'an menerima pelajaran darimu, hingga hilang dosa-dosanya atau datang untuk meminta nasihat dan peringatanmu bermanfaat baginya.⁴¹

Surat 'Abasa ayat 7.

Al-Maraghi dalam tafsirnya menafsirkan ayat ini bahwa, Allah bertanya kepada Rasul-Nya: Apakah keberatanmu sekiranya mereka itu tetap begitu, tidak mau membersihkan dirinya dari kejahilah? Bukankah kamu hanya sebagai seorang rasul, seorang penyampai ajaran Allah? Padahal kamu telah menyampaikan kewajiban yang telah diperintahkan kepadamu? Oleh karena apa sebabmu berkeras hati mengharap ke Islaman mereka?.

⁴⁰Depag RI., *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid X, 597.

⁴¹Al-Maraghi, *Terjemah...*, 45.

Singkat kata tentang celaan Allah ini ialah janganlah karena keinginanmu yang kuat dan sibut menyeru mereka, lalu kamu berpaling dari orang yang telah Kami dahulukan memperoleh hidayah.⁴²

6. Surat Al-Fajr ayat 27

Al-Maraghi dalam tafsirnya menafsirkan ayat di atas, yaitu: wahai jiwa yang telah yakin kepada perkara hak dan tidak ada lagi perasaan syak. Engkau telah berpegang teguh pada ketentuan-ketentuan syariat, sehingga tidak mudah terombang-ambing oleh nafsu syahwat dan berbagai keinginan.⁴³

Dalam ayat ini Allah SWT. Menyeru agar manusia yang di waktu akan mati meninggalkan dunia yang fana ini dalam keadaan yang berjiwa besar, penuh dengan keyakinan atas hak peraturan yang sudah ditentukan oleh agamanya dan tidak tergoyahkan oleh hawa nafsu, kembali dengan hormat kepada Tuhannya dengan hati yang puas, tenang, lagi dirihai-Nya. Dan Dia memerintahkan agar masuk ke dalam jamaah hamba-hamba-Nya serta masuk ke dalam surga-Nya, bersukaria dengan apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga dan tidak pernah terbayang di hati manusia.⁴⁴

⁴²*Ibid.*, 46.

⁴³*Ibid.*, Juz 30, 274.

⁴⁴Depag RI., *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid X, 702-703.

7 Surat An-Najm ayat 32.

Al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa, sesungguhnya orang-orang yang berbuat baik adalah mereka yang menjauhi kemaksiatan-kemaksiatan besar yang besar urusannya, seperti syirik kepada Allah, membunuh jiwa yang diharamkan Allah tanpa alasan yang benar, dan berzina. Sedang mereka hanyalah melakukan dosa-dosa kecil saja, namun kemudian bertaubat kepada Tuhan serta menyesal keterlanjuran mereka.⁴⁵

8. Surat An-Nisa' ayat 49.

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa orang-orang Yahudi mementingkan menyuruh anak-anak-anaknyashalat dan mementingkan anak-anak-anaknyanya berkorban dan mereka menganggap bahwa dengan perbuatannya itu bebaslah kesalahan dan dosanya. Maka Allah turunkan ayat tersebut di atas (S.4: 49) sebagai teguran kepada orang yang menganggap dirinya bersih dari dosa dengan jalan seperti itu.⁴⁶

Al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kesombongan orang-orang yang mengaku dirinya suci bersih disisi Allah, padahal mereka melakukan kekufuran dan dosa yang besar. Mereka mengira bahwa Allah

⁴⁵ Al-Maraghi, *Terjemah*, 104.

⁴⁶ MD. Dahlan, *Asbabul al-Nuzul* (Bandung: CV. Diponegoro, 1996), 135.

akan menghapus dosa-dosa yang mereka lakukan, sedang Allah tidak akan mengampuni sedikit pun dari kekufuran dan maksiat orang yang kafir.⁴⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pensucian diri dilakukan dengan amal yang membuat suci, bersih, banyak kebaikan dan berkah dengan jalan meningkatkan keutamaan dan kesempurnaannya. Hal itu tidak lain dengan jalan menjauhkan diri dari segala kejahatan dan dosa yang menghambatnya untuk melakukan kebaikan.

Sedangkan Ibnu Katsier dalam tafsirnya menjelaskan bahwa, setelah mencela orang-orang yang menganggap dirinya bersih, maka Allah berfirman Dialah sebenarnya yang membersihkan siapa saja yang dikehendaki-Nya, karena Dialah yang mengetahui tentang hakikat tentang segala sesuatu dan mereka tidak dianiaya atau dirugikan sedikitpun dari pahala yang patut mereka terima.⁴⁸

9. Surat Al-Baqarah ayat 151.

Al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa, Allah berkehendak

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

menyempurnakan nikmat-Nya kepada manusia, yakni dengan diberikannya kekuasaan terhadap *Baitu al Allah* dari penyembahan berhala. Allah juga menyempurnakan nikmat dengan mengutus seorang Rasul dari kalangan sendiri, yakni Nabi Muhammad SAW. kiblat berada di negara umat Islam dan Rasul adalah dari kalangan sendiri. Rasul membacakan ayat-ayat Allah yang

⁴⁷ Al-Maraghi, *Terjemah*, Juz 5, 99.

⁴⁸ Ibnu Katsier, *Terjemah*, Jilid II, 442.

membimbing ke jalan yang benar. Rasul memberi petunjuk ke jalan hidayah.⁴⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hidayah tersebut adalah ayat-ayat al-Qur'an dan lain-lain yang merupakan bukti dan dalil yang menunjukkan keesaan dan keagungan Allah, serta menunjukkan kebijaksanaan Allah Yang Maha mengatur tatanan langit dan bumi.

Rasulullah membersihkan jiwa umat manusia dari berbagai kotoran perbuatan yang hina, seperti kebiasaan Jahiliyah yang merejalela. Misalnya mengubur anak perempuan hidup-hidup, membunuh anak dengan maksud meringankan beban penghidupan, dan gemar mengalirkan darah lantaran persoalan yang sangat sepele. Di samping itu, Rasulullah selalu menanamkan benih akhlak yang mulia, sehingga menjadi manusia yang mempunyai akhlak karimah atau akhlak yang mulia.⁵⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Disamping al-Qur'an dan hikmah-hikmahnya, Nabi juga mengajarkan pengetahuan yang tidak bersumber dari akal dan analisa. Pengetahuan tersebut hanya bisa diperoleh melalui hawy, seperti pemberitaan tentang alam gaib, perjalanan para Nabi dan riwayat umat terdahulu yang masih tampak kurang jelas bagi manusia, serta kisah-kisah yang sama sekali tidak diketahui oleh ahli kitab. Sekalipun ahli kitab termasuk umat yang banyak pengetahuan

⁴⁹ Al-Maraghi, *Terjemah*, Juz 2, 30.

⁵⁰ *Ibid.*

tentang sesuatu. Dengan kata lain, ahli kitab adalah umat yang paling banyak mengetahui tentang cerita-cerita umat terdahulu dibanding umat lainnya. Sebab, kitab mereka ini banyak menyinggung cerita-cerita tersebut. Sekalipun pengetahuan mereka demikian banyaknya, tidaklah bisa menandingi pengetahuan yang dimiliki umat Islam yang mendapatkan bimbingan dari Rasulullah SAW.⁵¹

Dalam ayat ini diterangkan bahwa peralihan kiblat adalah suatu nikmat, tetapi nikmat ini kelak akan disempurnakan lagi. Tetapi disamping itu sudah ada nikmat yang paling besar, yakni kedatangan Rasul itu sendiri. Dengan berpegang teguh kepada ajaran yang dia bawa, derajat manusia akan lebih baik lagi. Dari lembah Jahiliyah dan kegelapan, dan akan dinaikkan Tuhan ke atas martabat yang tinggi dengan ayat-ayat, Kitab dan dengan hikmah. Dan tidak cukup hingga itu saja, bahkan banyak lagi perkara-perkara yang tadinya tidak kamu ketahui, akan kamu ketahui juga berkat bimbingan dan pimpinan Rasul itu.⁵²

10. Surat Al-Baqarah ayat 129.

Al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa, di dalam do'anya Nabi Ibrahim mengakhiri dengan pujian kepada Allah. Kemudian beliau menjelaskan sifat-sifat Allah yang tidak ada kesulitan bagi-Nya di dalam

⁵¹*Ibid.*, 32.

⁵²Hamka, *Tafsir*, Juz II, 18.

mengabulkan permintaannya. Untuk itu Nabi Ibrahim menjelaskan bahwa Allah adalah Maha Kuat dan tidak pernah menolak permintaan. Allah adalah Maha Bijaksana yang semua ketentuan hukum-Nya mengandung maslahat. Karenanya, mudahlah bagi Allah untuk mengabulkan apa yang diminta oleh Nabi Ibrahim. Apa yang diminta oleh Nabi Ibrahim tersebut semuanya bertentangan dengan watak bangsa Arab dan jauh dari sepak terjang mereka. Karena mereka adalah orang yang jauh dari ilmu. Mereka mempunyai perwatakan yang kasar dan berhati keras. Mereka sama sekali tidak mempunyai peradaban dan kebudayaan.⁵³

Kemudian Allah mengabulkan permintaan Nabi Ibrahim. Karenanya terbentuklah suatu umat yang paling baik di antara umat lainnya. Mereka dapat menguasai dunia dan menguasai barat timur selama beberapa periode.

11. Surat Ali Imran ayat 164.

Ibnu Katsier dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah SWT Telah berfirman kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin dengan mengutus seorang Rasul di antara mereka sendiri, agar mudah bergaul dengan mereka, berdialog dengan mereka dan saling memberi serta memperoleh manfaat.⁵⁴

Kata-kata "*Al-Kitab Wa Al-Hikmah*" dalam ayat tersebut dimaksudkan dengan al-Qur'an dan Assunnah.

⁵³ Al-Maraghi, *Terjemah*, Juz I, 381-382.

⁵⁴ Ibnu Katsier, *Terjemah*, 246.

Sedangkan Al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa, sesungguhnya Rasul dilahirkan di negeri mereka dan tumbuh di kalangan mereka. Kemudian, selama hidupnya mereka tidak pernah melihatnya berbuat hal-hal yang buruk. Ia jujur, dapat dipercaya, selalu mengajak ke jalan Allah dan berpaling dari keduniawian.⁵⁵

Allah SWT. Menjadikan kenabian ini sebagai anugrah. Sebab, beliau diturunkan sesudah malapetaka (kajahiliyahan), sehingga hal itu terasa amat agung di hati mereka. Sebab, diutusnya Rasul sebelumnya sudah sangat lama. Mereka tidak mengetahui kebenaran, sehingga manfaatnya sangat luas dirasakan, serta lebih merasuk di dalam hati mereka.⁵⁶

12. Surat Al-Baqarah ayat 174.

Hamka dalam menafsiri ayat ini menjelaskan bahwa, kalau dari hal makanan yang halal dan yang baik-baik telah disuruh makan kepada orang-orang yang beriman, dan supaya mereka mengiringi dengan syukur kepada Allah, maka dalam ayat ini diperingatkan lagi satu macam penghasilan yang akan dimakan yang terlalu jahat. Yaitu dengan sengaja menyembunyikan kebenaran Kitab atau memutar-mutar artinya kepada yang lain karena mengharapakan harga yang sedikit. Maka harga usaha mereka memutar-mutar

⁵⁵ Al-Maraghi, *Terjemah*, Juz 4, 214.

⁵⁶ *Ibid.*, 218.

isi Kitab yang boleh dikatakan telah menjadi mata pencaharian untuk makan baginya, adalah sebagai menyalakan api neraka dalam perutnya.⁵⁷

Dalam segala agama dan segala masa, ada saja orang yang amat pintar, sampai dapat disebut sarjana dalam hukum-hukum agama. Tetapi karena ilmunya itu tidak diikat oleh iman, mudah saja baginya memutar-mutar atau menyembunyikan maksud ayat, anjuran atau larangan untuk menenggang kemauan orang yang disegani atau untuk memperkuat pengaruh.⁵⁸

Orang-orang yang menyembunyikan yang diturunkan Allah dalam kitab-Nya disebabkan diperturutkan keinginan dan hawa nafsunya, serta akan takut kehilangan pengaruh dan kedudukan serta khawatir tidak akan mendapat kekayaan dan harta benda lagi, mereka itu orang-orang yang telah menjual agamanya dengan harga yang amat murah. Apalagi arti kesenangan hidup di dunia ini yang bersifat sementara saja kalau dibandingkan dengan kenikmatan hidup di akhirat yang kekal abadi.⁵⁹

Disamping itu Allah sangat murka kepada mereka sehingga apapun yang mereka keluhkan dan dengan cara bagaimanapun mereka meminta ampun dan meminta dikasihani namun Allah tidak akan mendengarkan keluhan dan permuntaan mereka. Allah tidak akan mau berbicara dengan

⁵⁷Hamka, *Tafsir*, Juz 2, 61.

⁵⁸*Ibid.*, 61-62.

⁵⁹Depag RI., *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid I, 289.

orang-orang yang selalu menyembunyikan apa yang diturunkan-Nya dan selalu durhaka kepada-Nya. Allah tidak akan menghapus dosa mereka dan tidak pula akan membersihkan mereka dari kesalahan dan kesesatan di dunia, bahkan bagi mereka telah disediakan azab yang sangat pedih.⁶⁰

C. Pengertian Jiwa dalam Al-Qur'an.

Kata jiwa yang bahasa Arabnya adalah (النفس) mempunyai arti (ruh, diri atau jasad).⁶¹ Sedang dalam al-Qur'an, kata نفس disebut dalam beberapa bentuk, antara lain: dalam bentuk mufrod kata نفس disebut sebanyak 77 kali tanpa idlofah, 65 kali dalam bentuk idlofah, dalam bentuk jama' (نفوس) disebut dua kali dalam bentuk jiwa (تنافس) di sebut 158 kali, kata تنافسون dan يتنافس masing-masing hanya disebut satu kali.⁶²

Tetapi yang menjadi obyek kajian dalam tulisan ini adalah nafs seperti yang dimaksud dalam al-Qur'an. Term nafs dalam al-Qur'an semuanya disebut

⁶⁰Ibid.

⁶¹Luois Ma'luf, *Al Munjid fi al Lughoh*, Cet. 28, (Beirut: Dar al Fikr, 1986), 826.

⁶²Ahmad Mubarak, *Jiwa dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2000), 42.

dalam bentuk isim atau kata benda (نفس, نفوس, انفس) sedangkan kata تنفس

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dan surat al-Takwir ayat 18 dan kata يتنافس dalam surat al-Muthoffifin ayat 26,

meskipun sama-sama berasal dari kata نفس ia mempunyai arti yang tidak

berhubungan langsung dengan nafs.⁶³ Contoh:

1. Nafs sebagai diri atau seseorang, seperti yang tersebut dalam surat Ali Imran ayat 61, yang berbunyi:

فمن حجك فيه من بعد ما جاءك من العلم فقل تعالوا
ندع ابناؤنا وابناءكم ونساءنا ونساءكم وانفسنا وانفسكم
ثم نبتهل فنجعل لعنت الله على الكاذبين.⁶⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya): “Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu; kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta.”⁶⁵

⁶³ Ibid., 43.

⁶⁴ Depag. *Al-Qur'an al-Karim*, 58.

⁶⁵ Depag. RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 45.

Dan surat Al- Dzariat ayat 21, yang berbunyi:

وفي انفسكم افلا تبصرون.⁶⁶

“Dan juga pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tiada memperhatikan?”⁶⁷

2. Nafs sebagai diri Tuhan, sesuai dengan surat Al-An'am ayat 12, yang berbunyi:

قل لمن مافي السموات والارض قل لله كتب على نفسه
الرحمة ليجمعنكم الى يوم القيمة لاريب فيه الذين خسروا
انفسهم فهم لا يؤمنون.⁶⁸

“Katakanlah kepunyaan siapakah apa yang ada dilangit dan dibungi, Katakanlah kepunyaan Allah Dia telah menetapkan atas dirinya kasih sayang. Dia sungguh-sungguh akan menghimpun kamu pada hari kiamat yang tidak ada keraguan didalamnya orang-orang yang merugikan dirinya sendiri mereka itu tidak beriman.”⁶⁹

3. Nafs sebagai person sesuatu, dalam surat Al-Furqon ayat 3, yang berbunyi:

⁶⁶Depag. *Al-Qur'an al-Karim*, 522.

⁶⁷Depag. RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 859.

⁶⁸Depag. *Al-Qur'an al-Karim*, 130.

⁶⁹Depag. RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 188.

واتخذوا من دونه الهة لا يخلقون شيئاً وهم يخلقون
ولا يملكون لانفسهم ضراً ولا نفعاً ولا يملكون موتاً
ولا حياة ولا نشوراً.⁷⁰

“Kemudian mereka mengambil tuhan-tuhan selain dari pada-Nya (untuk disembah) yang tuhan-tuhan itu tidak menciptakan apapun bahkan mereka sendiri diciptakan dan tidak kuasa untuk (menolak) sesuatu kemudlaratan dari dirinya dan tidak (untuk mengambil) sesuatu kemanfaatan pun dan (juga) tidak kuasa mematikan, menghidupkan dan tidak (pula) membangkitkan.”⁷¹

4. Nafs sebagai roh sesuai dalam surat Al-An'am ayat 93, yang berbunyi:

ومن اظلم ممن افترى على الله كذباً او قال اوحي الي ولم
يوح اليه شيئ ومن قال سأنزل مثل ما انزل الله ولوترى
اذا الظالمون في غمرات الموت والملائكة باسطوا ايديهم
اخرجوا انفسكم اليوم تجزون عذاب الهون بما كنتم
تقولون على الله غير الحق وكنتم عن اياته تستكبرون.⁷²

“Dan siapakah yang lebih dzalim dari pada orang-orang yang membuat kedustaan terhadap Allah atau yang berkata: telah diwahyukan kepada saya” padahal tidak ada yang diwahyukan sesuatupun kepadanya orang-orang yang berkata saya akan menurunkan sesuatu yang diturunkan

⁷⁰Depag. *Al-Qur'an al-Karim*, 361.

⁷¹Depag. RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 559.

⁷²Depag. *Al-Qur'an al-Karim*, 140.

Allah, alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat diwaktu-waktu orang yang dzalim (berada) dalam tekanan-tekanan sakaratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tanganya (sambil berkata) keluarkanlah nyawamu dihari ini, kamu dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri dengan ayat-ayat-Nya.”⁷³

5. Nafs sebagai jiwa sesuai dalam surat Al-Syams ayat 7, yang berbunyi:

ونفس وما سويها.^{٧٤}

“Dan jiwa serta penyempurnaanya (Ciptaanya).”⁷⁵

6. Nafs sebagai totalitas manusia, sesuai dalam surat Al-Qasash ayat 19, yang berbunyi:

فلما ان اراد ان يبطش بالذي هو عدو لهما قال يموسى
اتريد ان تقتلنى كما قتلت نفسا بالامس ان تربد الا ان
تكون جبارا فى الارض وما تريد ان تكون من
المصلحين.^{٧٦}

“Maka tatkala Musa hendak memegang dengan keras orang yang menjadi musuh keduanya, musuhnya berkata: Hai Musa apakah kamu bermaksud hendak membunuhku sebagaimana kamu kemaren telah membunuh

⁷³Depag. RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 202.

⁷⁴Depag. *Al-Qur'an al-Karim*, 596.

⁷⁵Depag. RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1064.

⁷⁶Depag. *Al-Qur'an al-Karim*, 388.

seorang manusia? Kamu tidak bermaksud melainkan hendak menjadi orang yang berbuat sewenang-wenang dinegri (ini) dan tidaklah kamu menjadi seorang dari orang-orang yang mengadakan perdamaian.”⁷⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

7. Nafs sebagai sisi dalam manusia yang melahirkan tingkah laku, sesuai dalam surat Al-Ra’ad ayat 11, yang berbunyi:

له معقبات من بين يديه ومن خلفه يحفظونه من امر الله
ان الله لا يغير ما بقوم حتى يغيروا ما بانفسهم واذا اراد الله
بقوم سوءا فلا مرد له وما لهم من دونه من وال.⁷⁸

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran dimuka dan dibelakangnya mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum maka tidak ada yang dapat menolak-Nya dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”⁷⁹

Dalam surat Al-Ra’ad ayat 11 Allah menjelaskan bahwa nafs bisa berarti

wadah atau juga penggerak tingkah laku, sebagai wadah, nafs dapat menampung hal-hal yang baik maupun yang buruk, seperti terdapat pada surat Al-Syam ayat 8, yang berbunyi:

فألمها فجورها وتقويها.⁸⁰

⁷⁷Depag. RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 612.

⁷⁸Depag. *Al-Qur'an al-Karim*, 251.

⁷⁹Depag. RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 370.

⁸⁰Depag. *Al-Qur'an al-Karim*, 596.

“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan keburukannya.”⁸¹

Selanjutnya menurut surat An-Niziat ayat 40 yang berbunyi:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ. ^{٨٢}

“Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhan-Nya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya.”⁸³

Maka jika selalu dijaga dari dorongan syahwat atau hawa nafsu serta selalu diadakan penyucian jiwa, maka seperti yang terdapat dalam al-Qur'an surat Asy-Syam ayat 9, yang berbunyi:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا. ^{٨٤}

“Sesungguhnya berbahagialah orang-orang yang mensucikan jiwanya.”⁸⁵

Akan meningkat kualitasnya, yang dalam al-Qur'an disebut dalam beberapa tingkatan antara lain al-Nafs al-Ammarah, an-Nafs al Lawwamah, al-nafs al-Mthmainnah, akan tetapi jika ia dikotori dengan perbuatan maksiyat dan menjauhi kebajikan, seperti yang disebut dalam al-Qur'an surat al-Syam ayat 10, yang berbunyi:

⁸¹Depag. RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1064.

⁸²Depag. *Al-Qur'an al-Karim*, 585.

⁸³Depag. RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1020

⁸⁴Depag. *Al-Qur'an al-Karim*, 596.

⁸⁵Depag. RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1064.

وقد خاب من دسيها.⁸⁶

“Dan sesungguhnya merugikan orang-orang yang mengotorinya.”⁸⁷

Maka menjadi rendah kualitasnya, jadi kualitas nafs sangat dipengaruhi oleh perbuatan, jika kualitas nafs itu baik, maka kecenderungan pada penggerakannya berbuat baik, sebaliknya jika nafs kualitasnya rendah, maka kecenderungan mudah berbuat buruk, akan tetapi perlu diketahui bahwa nafs dalam menggerakkan tingkah laku dengan segala prosesnya nafs tidak bekerja secara langsung, karena nafs bukanlah alat. Nafs bekerja melalui jaringan sistim yang bersifat rohani yang memungkinkan manusia dapat memahami, berpikir dan memahami yaitu qalb, basyiroh, ruh dan ‘aqal, keempat term tersebut sebagai sub sistem dalam sistem nafs atau sistem nafsani.⁸⁸ Berikut ini akan diuraikan term-term tersebut, yaitu:

a. Al- Qalb.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam bahasa Indonesia qalbu digunakan untuk menyebut hati, baik arti fisik (lever) atau maknawi, tetapi dalam bahasa Arab (القلب) masdar dari قلب yang yang berarti hati, isi, lubuk hati, jantung (اللب).⁸⁹

⁸⁶Depag. *Al-Qur'an al-Karim*, 596.

⁸⁷Depag. RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1064.

⁸⁸Ahmad Mubarak, *Jiwa dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2000), 53.

⁸⁹A.W. Munawir, *Kamus Al-Munawir*, (Yogyakarta: tp., 1984), 1232.

Dalam mendefinisikan pengertian secara terminologi, terdapat beberapa pendapat diantaranya:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1) Menurut Al-Ghazali, القلب (hati), dalam arti yang harus bersifat

ketuhanandan rohaniah yang ada hubungannya dengan hati jasmani.⁹⁰

2) Menurut Valiuddin: Hati (القلب) adalah wadah untuk menerima Rahmat

Allah, subtansinya bersifat spiritual. Subtansinya ini adalah esensi manusiawi, subtansi ini sejalan yang mempunyai persepsi, pengetahuan dan gnosis atau makrifat.⁹¹

3) Menurut WJS. Poerwadarminta, hati adalah suatu yang ada dalam tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat (pusat) segala perasaan batin dan tempat penyimpanan pengertian-pengertian, perasaan-perasaan dan sebagainya.⁹²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4) Sedangkan di dalam kamus Insiklopedi Nasional Indonesia, dijelaskan bahwa hati adalah hati nurani: kesadaran hidup manusia yang dapat membedakan antara keinginan dan hawa nafsu serta cetusan kehendak dari

⁹⁰Al-Ghazali, *Keajaiban Hati*, (Jakarta: Tinta Mas, 1994), 2.

⁹¹Valiuddin, *Dzikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), 61.

⁹²WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet. XII (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 349.

sumber yang luhur yaitu cahaya budi lemah, tuntunan suci atau karya

Tuhan Yang Maha Esa.⁹³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hati artinya bolak balik dan ini menjadi kerakteristik dari qolb yaitu memiliki sifat yang tidak konsisten.⁹⁴

b. Basyirah

Dalam bahasa Indonesia dikenal istilah بصيرة yang berarti hati nurani, kata hati, hati kecil atau kata untuk menyebut kejujuran seseorang atas diri sendiri, namun dalam bahasa Arab, basyirah berasal dari kata yang berarti cendela hati atau pandangan hati. Kata بصر/ابصر bila dikaitkan

dengan nama Tuhan (اسماء الحسنى), artinya Allah mampu melihat semua

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
secara total, yang tampak maupun yang tidak tampak tanpa memerlukan alat,

dan bila dihubungkan dengan manusia, maka بصيرة mempunyai empat arti,

yaitu:

- 1) Ketajaman Hati.
- 2) Kecerdasan.

⁹³Ensiklopedi Nasional Indonesia, juz VI, (Jakarta: Adi Pustaka, 1989), 360.

⁹⁴Jalaluddin Rahmad, *Renungan-renungan Sufistik*, (Bandung: Mizan, 1997), 72.

3) Kemantapan dalam Agama.

4) Keyakinan Hati dalam Hal Agama dan Realita.⁹⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Meskipun basyirah juga mengandung arti melihat, namun jarang kalimat tersebut digunakan dalam literatur Arab untuk indra penglihatan tanpa disertai pandangan hati, dengan demikian maka hati nurani dapat dipahami sebagai pandangan mata hati lawan dari mata kepala yang dalam al-Qur'an surat al-Qiyaamah ayat 14-15 telah diisyaratkan sebagai berikut:

٩٦ بل الانسان على نفسه بصيرة. ولو القى معاذيره.

“Bahkan manusia itu mampu melihat diri sendiri, meskipun dia masih mengemukakan alasan-alasannya.”⁹⁷

Jadi hati nurani tetap ingin jujur dan konsisten meskipun hati manusia berusaha untuk menutup-nutupi kesehatan atau beralih dengan berbagai alasan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Akal.

Kata akal dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab yang mempunyai arti mengikat atau menahan, akan tetapi secara umum akal dipahami sebagai potensi yang disiapkan untuk menerima ilmu yang dalam psikologi modern akal dipahami sebagai kecakapan memecahkan masalah,

⁹⁵Mubarok, *Jiwa*... .., 131.

⁹⁶Depag. *Al-Qur'an al-Karim*, 578.

⁹⁷Depag. RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 999.

berbeda dengan kalimat al-Kalb dalam al-Qur'an kalimat aql tidak pernah disebut dalam bentuk kata benda, tetapi selalu berbentuk kata kerja baik fi'il madhi atau fi'il mudhori'. Sedangkan akal dalam al-Qur'an disebut dalam 49 ayat, satu kali dalam bentuk عقولُه , 24 kali dalam bentuk تعقلون , satu kali dalam bentuk نَعْل , satu dalam bentuk يعقلها dan 22 kali dalam bentuk.⁹⁸

Meskipun banyak istilah dalam al-Qur'an yang berhubungan dengan aktifitas akal, tetapi kata akal mengandung arti mengerti, memahami dan berfikir, contoh seperti seorang Syeh (yakni orang yang dituakan) diantara kaumnya mirip seperti seorang nabi diantara umatnya, hal itu bukan disebabkan banyak hartanya, lanjut usianya, atau kelebihan kekuatannya, akan tetapi karena kelebihan pengalaman yang merupakan buah akalnya.⁹⁹

Akal adalah suatu sifat yang dengannya manusia membedakan dirinya dari binatang dan dengannya pula mampu menghasilkan produk-produk yang canggih. Akal juga disebut ilmu pengetahuan yang telah tersimpan dalam diri anak yang menangis, seperti terjadinya sesuatu yang mungkin terjadi, misalnya pengetahuan bahwa dua lebih banyak dari pada satu.¹⁰⁰

⁹⁸Mubarak, *Jiwa*... .., 118.

⁹⁹Muhammad Al-Baqir, *Ilmu dalam Perspektif Tasawuf*, (Bandung: PT. Kharisma, 1996),

¹⁰⁰ *Ibid.*, 285.

Akal juga berarti pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman tentang berbagai peristiwa dalam perjalanan hidup. Orang bisa berpikiran tajam karena telah diasah oleh berbagai pengetahuan hidup dan memiliki wawasan luas.¹⁰¹

Dengan akal manusia yang lemah ini dapat menundukkan hewan yang buas, dan dengan akal pula manusia dapat mengatasi dan menyelesaikan masalah atau problem hidupnya. Juga dengan akal manusia bisa menerbitkan kesusahan, kehancuran dan lain sebagainya.

d. Ruh.

Dalam bahasa Arab ruh mempunyai banyak arti disamping kata ruh (روح), juga ada kata (ريح) yang berarti angin dan ruh yang berarti rahmat. Roh dalam bahasa Arab juga digunakan untuk menyebut jiwa, nyawa, nafas, wahyu, perintah dan rahmat, jika kata rohani dalam bahasa Indonesia digunakan untuk menyebut lawan dari dimensi jasmani, maka dalam bahasa Arab kalimat rohani (روحاني) digunakan untuk menyebut semua jenis makhluk halus yang tidak berjasad, seperti malaikat atau jin.¹⁰²

¹⁰¹ *Ibid.*

¹⁰² *ibid.*, 127.

Pembuktian tentang adanya roh telah diperoleh dengan timbulnya ilmu magnetisme dan spiritualisme. Dalam hal ini pedoman kita adalah surat al-Isra' ayat 85, yang berbunyi:

ويسئلونك عن الروح قل الروح من امر ربي وما اوْتيتهم من العلم الا قليلا.¹⁰³

“Dan mereka akan bertanya kepadamu (hai Muhammad) tentang roh, katakanlah, roh itu urusan Tuhanku, dan kamu tidak diberi ilmu melainkan hanya sedikit.”¹⁰⁴

D. Pengertian Penyucian Jiwa Dalam Al-Qur'an

Kata penyucian jiwa kalau dibahasa Arabkan adalah (تزكية النفس) yang berarti pembersihan atau penyucian diri. Yang pengertiannya tidak sama dengan *نظف* akan tetapi *نظف* termasuk dalam artian (تزكية).¹⁰⁵

Term zakiyah disebut dalam al-Qur'an sebanyak 25 kali dalam berbagai kata bentuk, 2 kali dalam bentuk isim sebagai sifat seperti: نفسا زكية (dalam

¹⁰³Depag. *Al-Qur'an al-Karim*, 291.

¹⁰⁴Depag. RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 437.

¹⁰⁵A.F. Jaclani, *Penyucian Jiwa dan Kesehatan Mental*, (Jakarta, Amzah, 2000), 49.

surat Al-Kahfi ayat 74) dan غلاما زکیا (dalam surat Maryam ayat 19),

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

9 kali dalam bentuk af'al tafdhil seperti: ازکی (dalam surat Al-Baqarah ayat

232), 12 kali dalam bentuk kata kerja, seperti: زکی - یزکی (dalam surat Asy-

Syamsi ayat 9) dan ترکوا dalam surat An-Najm ayat 32), satu kali dalam bentuk

kata kerja زکی , 4 kali dalam bentuk kata kerja یترکی - ترکي 2 kali dalam

bentuk kata kerja یزکی , disamping 32 kali dalam bentuk kalimat زکاة¹⁰⁶

Kata penguraian jiwa dalam bahasa Arab dikenal dengan yang menyucikan jiwa dari sifat-sifat tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id yang dapat kita pahami dalam firman Allah, al-Qur'an surat Asy-Syams ayat 7-

10. Dalam usaha penyucian jiwa diperlukan pembinaan dan pengembangan yang dalam al-Qur'an telah disebutkan antara lain:

1. Ada nafs yang suci secara fitri, yakni yang suci sejak semula terjadinya, yakni nafs pada anak-anak yang belum mukallaf, seperti yang disebut dalam surat Al-Kahfi ayat 74, yang berbunyi:

¹⁰⁶ Mubarak, *Jiwa*...., 62.

فانطلقا اذا لقيا غلاما فقتله قال اقتلت نفسا زكية بغير

نفس لقد جئت شيئا نكرا.¹⁰⁷

“Maka kerjakanlah keduanya, hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidzir membunuhnya. Maka berkata: “Mengapa kamu bunuh jiwa yang suci, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang munkar.”¹⁰⁸

Dan dalam surat Maryam ayat 10, yang berbunyi:

قال رب اجعل لي اية قال ايتك الا تكلم الناس ثلث ليل
سويا.¹⁰⁹

“Ia (Jibril) berkata: “Sesungguhnya Aku ini hanyalah utusan uhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci.”¹¹⁰

2. Bahwa jiwa yang suci jika tidak dipelihara kesuciannya bisa berubah menjadi kotor seperti yang tersebut dalam surat Asy-Syams ayat 10, yang berbunyi:

وقد خاب من دسيها.¹¹¹

¹⁰⁷Depag. *Al-Qur'an al-Karim*, 302.

¹⁰⁸Depag. RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 455.

¹⁰⁹Depag. *Al-Qur'an al-Karim*, 306.

¹¹⁰Depag. RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 463.

¹¹¹Depag. *Al-Qur'an al-Karim*, 596.

“Dan sesungguhnya merugilah orang-orang yang mengotori jiwa.”¹¹²

3. Bahwa manusia bisa melakukan usaha penyucian jiwa seperti yang disebut dalam surat An-Nazi’at ayat 18, yang berbunyi:

ققل هل لك الى ان تزكى.¹¹³

“Dan katakanlah kepada Far’aun adakah keinginan keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)”¹¹⁴

Surat Al-Fathir ayat 18, yang berbunyi:

ومن تزكى فانما يتزكى لنفسه والى الله المصير.¹¹⁵

“Dan barang siapa yang mensucikan dirinya sesungguhnya ia mensucikan diri atau kebaikan dirinya sendiri, dan kepada Allahlah kembalimu.”¹¹⁶

4. Proses penyucian jiwa itu bisa melalui usaha, yakni dengan mengeluarkan zakat seperti yang tertara dalam surat At-Taubah ayat 103, yang berbunyi:

خذ من امواهم صدقة تطهرهم وتزكيهم بما وصل عليهم
ان صلوتك سكن لهم والله سميع عليم.¹¹⁷

¹¹²Depag. RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1064.

¹¹³Depag. *Al-Qur'an al-Karim*, 585.

¹¹⁴Depag. RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1020

¹¹⁵Depag. *Al-Qur'an al-Karim*, 437.

¹¹⁶Depag. RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 598.

¹¹⁷Depag. *Al-Qur'an al-Karim*, 204.

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka dengan zakat itu kamu membersihkan (hati dari kekikiran dan cinta harta) dan mensucikan mereka (dengan tubuhnya sifat-sifat terpuji dalam jiwa mereka).”¹¹⁸
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5. Penyucian jiwa juga bisa dilakukan dengan proses pendidikan seperti yang dilakukan para nabi kepada umatnya, hal ini ditegaskan dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 164, yang berbunyi:

لقد من الله على المؤمنين اذ بعث فيهم رسولا من انفسهم
 يتلوا عليهم اياته ويزكيهم ويعلمهم الكتاب والحكمة
 وان كانوا من قبل لفى ضلال مبين.¹¹⁹

“Sesungguhnya Allah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”¹²⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

6. Disamping melalui usaha dan pendidikan penyucian jiwa juga bisa terjadi karena karunia dan rahmat Allah yang diberikan kepada orang yang dikehendaknya, seperti yang dijelaskan dalam surat Al-Nisa' ayat 49 yang berbunyi:

¹¹⁸Depag. RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 297.

¹¹⁹Depag. *Al-Qur'an al-Karim*, 72.

¹²⁰Depag. RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 104.

الم ترالى الذين يزكون انفسهم بل الله يزكى من يشاء

ولا يظلمون قتيلا.¹²¹

“Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang menganggap dirinya bersih?. Sebenarnya Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya dan mereka tidak dianiaya sedikitpun.”¹²²

7. Perbuatan penyucian jiwa merupakan perbuatan terpuji dan dihargai Tuhan, seperti yang disebut dalam surat Thaha ayat 76, yang berbunyi:

جنات عدن تجري من تحتها الانهار خالدين فيها وذلك
جزاء من تزكى.¹²³

“(Yaitu) surga “And yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Dan itu adalah balasan bagi orang yang bersih (dari kekafiran dan kemaksiatan).”¹²⁴

8. Bahwa perbuatan mengaku jiwanya telah suci itu merupakan hal yang tercela.¹²⁵ Seperti dalam surat An-Najm ayat 32, yang berbunyi:

¹²¹Depag. *Al-Qur'an al-Karim*, 87.

¹²²Depag. RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 126.

¹²³Depag. *Al-Qur'an al-Karim*, 317.

¹²⁴Depag. RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 484.

¹²⁵Mubarak, *Jiwa... ..*, 62-66.

الذين يجتنبون كبائر الاثم والفواحش الا اللثم ان ربك
 واسع المعفرة هو اعلم بكم اذ انساكم من الارض واذ انتم
 اجنة في بطون امهاتكم فلا تزكوا انفسكم هو اعلم بمن
 اتقى.¹²⁶

“(Yaitu) orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahankesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Luas ampunan-Nya. Dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertaqwa.”¹²⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹²⁶Depag. *Al-Qur'an al-Karim*, 528.

¹²⁷Depag. RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 874.

BAB IV

METODE PENYUCIAN JIWA DAN HIKMAHNYA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Metode Penyucian Jiwa.

Pada dasarnya jiwa diciptakan Allah SWT. dalam keadaan yang sangat suci dan sempurna, serta memiliki perangkat untuk mengetahui kebaikan dan keburukan, dan diberi peluang untuk memilih satu diantara dua jalan hidup yang telah disediakan, yaitu jalan kebajikan dan jalan kejahatan. Sesuai firman surat Al-Syams ayat 7-8 yang berbunyi:

ونفس وما سويها. فאלهمها فجورها وتقويها.¹

“Dan jiwa serta penyempurnaanya (ciptaanya) maka Allah mengilhami kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaan.”²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dan Hadits Rasulullah SAW. yang berbunyi:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه

¹Depag (Lembaga Lektur Keagamaan), *Al-Qur'an al-Karim*, (Kudus: Menara Kudus, 1973), 596.

²Depag. RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota, 1989), 1064.

وينصرانه او يمجسانه كما تنتج البهيمة بهيمة هل تحسون

فيا من جدعاء.

“Setiap yang dilahirkan itu dilahirkan dalam keadaan suci, maka bapak ibunya yang menjadikan ia beragama Yahudi, Nasrani atau majusi sebagaimana keadaan binatang yang lahir sempurna apakah ada yang sudah kamu dapatkan terpotong hidung atau telinganya.(H.R. Bukhari, Muslim dari Abi Hurairah).”³

Akan tetapi, dalam perjalanan hidupnya ia dapat terkontaminasi oleh hal-hal yang buruk, baik itu akibat dari lingkungannya atau pergaulannya sehari-hari, kalau sang empunya jiwa tidak pandai-pandai dalam usaha mencuci dan mendidik jiwanya untuk selalu dalam kebaikan, disitulah murka Allah akan nampak, dan Allah akan wakilkan kehidupan manusia yang selalu ma'siyat tersebut kepada syaitan, sehingga syaitan itulah yang membimbing dan mengambil alih sebagai pengendali kehidupan manusia itu, akan berlimpah ruahlah kekayaannya, dan akan disibukkan dengan urusan-urusan duniawi, dan selanjutnya begitu padat kesibukannya sehingga lupa dengan Tuhanya, dan syaitan akan selalu membisikinya teruslah kamu berbuat seperti ini, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁴

³ Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad bin Hambal*, Juz III, (Beirut: Dar al Fikr, tt.), 233.

⁴ Abd. Wahab Al-Sya'rani, *Al-Minahu Al-Saniyah* (Surabaya: Al-Hidayah, tt), 2.

Orang yang mabuk karena minum-minuman keras atau ekstasi masih bisa disembuhkan, akan tetapi kalau sudah mabuk cinta dunia dan jiwa raganya sudah tunduk kepada perkara-perkara duniawi, maka segala aktifitasnya hanyalah untuk dunia yang sangat dicintainya dan akan melunturkan kecintaanya terhadap ahirah, mereka sudah tertipu oleh bayangan semu, mereka telah menukar kenikmatan yang kekal abadi dengan kenikmatan yang melimpah namun sesaat dan akan sangat sulit sekali bagi mereka untuk disadarkan kecuali kalau ia sudah diliang kubur.⁵

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Nazi'at ayat 37-39 yang berbunyi:

فاما من طغى. واثرا الحيوۃ الدنيا. فان الجحيم هي المأوى.⁶

“Adapun orang-orang yang melampaui batas dan lebih mementingkan kepentingan dunia maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggalnya.”⁷

Maka berbenahlah diri (intropeksi diri) untuk memanfaatkan sisa umur dengan mengisi lembaran baru dari segala sesuatu yang terlupakan, yaitu dengan usaha penyucian jiwa yaitu suatu usaha menyingkap tabir (hijab) kegelapan yang membatasi diri dengan Tuhan, hal ini adalah untuk kebaikan kita diakhirat kelak. Sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Fathir ayat 18 yang berbunyi:

⁵ Ahmad Farid, *Menyucian jiwa* (Surabaya, Risalah Gusti, 2000), 157.

⁶ Depag., *Al-Qur'an al-Karim*, 585.

⁷ Depag. RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1021.

ومن تزكى فانما يتزكى لنفسه والى الله المصير.⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Dan barang siapa yang menyucikan dirinya, sesungguhnya ia mensucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan kepada Allahlah kembalimu.”⁹

Jiwa yang rusak diakibatkan oleh hati yang sedang sakit, tazkiyah bagi jiwa dan hati adalah mengobatinya. Sedang obat yang paling mujarab bagi jiwa adalah resep-resep dari kitab suci al-Qur'an. Untuk memperoleh cahaya yang dapat menggantikan kegelapan yang ada dalam jiwa seorang hamba. Maka seorang hamba harus menjalani tiga tahapan diantaranya: tahapan takholly, tahally, dan tajally.

1. Tahapan Takholly, yaitu membersihkan diri dari sifat-sifat yang negatif (tercela) yaitu sifat-sifat yang mengotori jiwa manusia seperti dhalim, bakhil, berbuat dosa besar atau kecil, berlaku sia-sia, berlebih-lebihan dalam segala hal, bermegah-megahan, dusta, egois, homo seksual, kufur nikmat, membunuh orang, bunuh diri, miras, menjerumuskan diri kelembah hitam, mengadu domba, menuruti syahwat, mencuri, merasa tidak perlu dengan orang lain, merusak, pamarah, pengecut, pengicuh, pengumpat, penipu, pencari muka, riya', sombong, cinta dunia, mencuri, merampok, mencopet, korupsi, menganiaya dan sebagainya. Baik dilakukan dengan tangan maupun

⁸Depag., *Al-Qur'an al-Karim*, 437.

⁹Depag. RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 698.

kejahatan yang dilakukan dengan mulut seperti memaki, mencela, menghasud, membuat fitnah, memutar balikkan fakta, ingkar janji dan sebagainya.¹⁰

Sifat yang tercela sebagaimana tersebut di atas adalah dalam kelompok maksiat lahir yaitu segala perbuatan yang dikerjakan oleh anggota badan manusia yang akibatnya bisa merusak diri sendiri atau orang lain yang bisa membawa korban harta benda, pikiran dan perasaan.

Adapun kotoran batin lebih berbahaya lagi karena tidak kelihatan (abstrak), kurang disadari dan sulit sekali untuk menghilangkannya. Kotoran batin ini adalah penggerak munculnya kotoran lahir, jadi selama kotoran batin belum hilang, maka sulit menghilangkan kotoran lahir. Maka secara tidak langsung kotoran batin bisa menciptakan manusia yang tidak bermoral jahat dan ingkar pada Tuhannya. Kedua macam kotoran itu selalu mengganggu keselamatan dan kesejahteraan masyarakat yang dapat membawa manusia pada kecelakaan dan kedua macam kotoran itulah yang mengotori jiwa manusia disetiap waktu pada setiap kesempatan tanpa disadarinya dan semua itu merupakan hijab yang membatasi diri dengan Tuhannya.¹¹

¹⁰Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: P.T. Bina Ilmu, 1995), 74.

¹¹*Ibid.*, 75.

Kesemuanya itu bisa menimbulkan kejahatan-kejahatan yang merugikan seseorang atau diri sendiri dan bahkan merusak masyarakat sekitarnya. Di antara kerugian yang didapat dari pendosa adalah :

- Munculnya keterasingan yang dirasakan oleh orang yang berdosa dalam jiwanya antara dia dan Tuhanya, ini adalah suatu perasaan kesendirian yang tidak dapat dilukiskan dan tidak bisa ditutupi oleh kelezatan apapun, seandainya seluruh kelezatan dunia berhimpun, tetap tidak akan mampu mencukupi perasaan itu.
- Menimbulkan ketakutan dan kekhawatiran, perasaan ini ditimpakan Allah atas jiwa orang yang durhaka, ia akan merasakan kecemasan dan kegelisahan, karena ketaatan merupakan benteng Allah SWT yang kuat dan kokoh, siapa saja yang memasukinya akan merasa aman dan tentram sedang siapa yang mencoba keluar darinya pasti akan diliputi rasa ketakutan dari segala arah, kondisinya selalu berada dalam keadaan cemas, apabila angin menerpa pintu ia akan megatakan “telah datang tuntutan”, bila mendengar derap kaki melangkah ia khawatir bahwa ia itulah yang memberikan peringatan tentang bencana, ia mengira setiap teriakan selalu tertuju kepadanya, dan yang tidak disukai selalu mengarah kepadanya.
- Melemahkan kehendak di dalam jiwa dan menguatkan keinginan untuk berbuat durhaka, inilah yang paling ditakuti seorang hamba dari perbuatan dosa, kelemahan-kelemahan iradah akan diikuti oleh lemahnya kemauan

untuk melakukan tobat, dan ahirnya tercabut sama sekali dari jiwa, seandainya separuh kalbunya benar-benar telah mati dalam keadaan belum sempat tobat kepada Allah SWT, maka sekalipun ia banyak beristighfar dan menyatakan tobat, perbuatanya hanya sebatas pada lidah saja, jiwanya masih terikat dengan kemaksiatan, bahkan merasa betah melakukanyadan senantiasa berniat ingin melakukannya, setiap ada kesempatan.

- Memadamkan api kecemburuan di dalam jiwa, padahal sifat ini merupakan kehidupan dan kebaikan jiwa, sebagaimana halnya panas alami yang menjadi indikasi kehidupan fisik. Kehidupan atau ghirah adalah bagi jiwa merupakan panas sekaligus api yang akan memuntahkan kekejian maupun sifat-sifat tercela lainnya laksana embusan melebur kotoran emas, perak dan besi. Berdasarkan uraian di atas maka terungkaplah bahwa dasar agama ghirah (cemburu). Orang yang tidak memiliki ghirah tidaklah mempunyai agama, sebab ghirah dapat menimbulkan kekebalan pada jiwa dan pada seluruh anggota tubuh untuk mencegah kejahatan dan kekejian. Ketiadaan rasa ghirah dapat mematikan jiwa yang akan mengakibatkan ikut matinya seluruh anggota tubuh karena tidak memiliki kekebalan pada dirinya. Perumpamaan ghirah di dalam jiwa bagaikan anti bodi pada tubuh yang dapat menolak penyakit dan mencegahnya.
- Kehilangan rasa malu padahal sifat ini merupakan materi kehidupan jiwa bahkan merupakan pangkal kebaikan. Kehilangan rasa malu berarti

kehilangan pula seluruh kebaikan. Siapa yang merasa malu terhadap Allah ketika berbuat maksiat niscaya Allah merasa malu untuk menyiksanya pada hari terjadi perjumpaan dengan-Nya. Siapa yang tidak merasa malu dengan perbuatan maksiatnya tentu Allah juga tidak akan malu untuk menyiksanya. Jika menyadari hal ini, kita tidak perlu heran terhadap kaum muslimin pada saat ini, kita tidak usah heran dengan minimnya rasa malu pada kaum wanita serta rasa cemburu pada kaum laki-laki, sampai-sampai seorang suami rela terhadap istrinya, putrinya, dan saudara perempuannya yang gemar bersolek, berbaur dengan laki-laki tanpa mengenal batas. Apalagi saat ini orang-orang Islam pun gemar meniru pola atau gaya orang Barat yang identik dengan kebebasan tanpa batas.

- Dapat melemahkan hasrat untuk mengagungkan Allah SWT. di dalam jiwanya, karena mereka berani melakukan maksiat terhadap Allah yang berarti tidak menghormati Allah dengan semestinya. Bagaimana sikap seperti itu bisa dianggap mengagungkan dan membesarkan-Nya karena sikap seperti itu sesuatu yang mustahil dan paling jelas kebatilannya.
- Mejebloskan kalbu ke dalam perangkap syaitan. Maka bagaimana mungkin orang yang jiwanya tertawan, terpenjara dan terbelenggu bisa berjalan menuju Allah dan akhirat. Walaupun hanya satu langkah, apabila kalbu sudah terbelenggu segala bencana akan mengintainya dari semua penjuru perumpamaannya bagaikan seekor burung yang sedang terbang yang setiap kali ia terbang meninggi akan jauhlah ia dari kemungkinan

terkena malapetaka. Sebaliknya bila ia hinggap, iapun setiap saat berada dalam intaian marabahaya. Adapun penjagaannya adalah ketaqwaan. Itulah yang menjadi pelindung dan benteng antara dirinya dan serigala, sekaligus menjadi pelindung antara dirinya dan siksaan baik di dunia maupun di akhirat.

- Mandatkan virus-virus perusak jiwa yang menimbulkan kegelapan hakiki yang dirasakan oleh orang-orang durhaka di dalam kalbunya, sebagaimana ia melihat kegelapan pada malam yang gelap gulita. Kemaksiatan bagi kalbunya bagaikan kegelapan yang nyata bagi matanya, bagi kalbu taat adalah cahaya, sedangkan maksiat adalah kegelapan. Setiap kali kegelapan yang meningkat akan bertambah pula kebingungannya sehingga ia mudah tergelincir kepada kesesatan, kelalaian dan hal-hal yang mencelakakan sementara ia tidak merasakannya.¹²

Dasar dari takholly ini adalah firman Allah dalam surat al-Syams ayat 9-10, yang berbunyi:

قد افلح من زكياها. وقد خاب من دسياها.¹³

“Sesungguhnya berbahagialah orang yang mensucikan jiwanya dan ✓ sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”¹⁴

¹²Abdul Hadi bin Hasan Wahbi, *Menuju Kesucian Hati*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 199-220.

¹³Depag., *Al-Qur'an al-Karim*, 596.

¹⁴Depag. RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1064.

2. Tahapan Tahally, ialah mengisi diri dengan sifat-sifat yang terpuji, menyinari jiwa dengan taat lahir maupun batin, karena nafsu adalah pengeras utama terhadap jiwa, kalau kita mampu untuk mengikat dan memegang serta memenjarakannya selanjutnya dididik untuk selalu berbuat baik, maka seseorang akan tentram jiwanya dan akan mendapatkan nur atau cahaya untuk menghapuskan segala dosa.

Sebagaimana dikatakan bahwa api neraka akan padam oleh cahaya orang mukmin ketika si mukmin itu mendekati api neraka. sehingga jiwa yang kotor dan gelap menjadi bersih dan terang.¹⁵

Sifat-sifat yang terpuji itu antara lain: berlaku adil, berbelas kasih, beramal saleh, berani karena Allah, berbaik sangka, berbudi luhur, berpekerti yang baik, berjiwa kuat, berjiwa bijaksana, dapat dipercaya, ikhlas, menghormati orang lain, menyambung tali silaturrahim, merendah diri dengan Allah dan siap saja pemaaf, pemalu, pembersih, penyantun, penolong dalam kebaikan, ridho, sabar, ikhtiar, tidak pemaarah dan lain-lain: Yang kesemuanya berjumlah 75 macam dan disebut dengan tentara akal, yang bisa diajak untuk memerangi 75 tentara jahl.¹⁶

Dasar dari tahally adalah surat An-Nahl ayat 90, yang berbunyi:

¹⁵Shekh Abdul Qadir Jaclani, *Rahasia Sufi*, (Yogyakarta, Futuh, 2002), 200.

¹⁶Muhammad Mahdi al-Ashifi, *Majma' al-Alami li ahl-Bait*, (Bangil: Yayasan Pesantren Islam, 1997), 87-93.

ان الله يأمر بالعدل والاحسان وايتائ ذى القربى وينهى
عن الفحشاء والمنكر والبغى يعظكم لعلكم تذكرون.¹⁷

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat. Dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemunkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”¹⁸

Menurut Dr. Mustafa Zahri dalam bukunya Kunci Memahami Ilmu tasawuf, bahwa metode dalam menyucikan jiwa adalah dengan menyingkap tabir yang menutup atau membatasi diri dengan Tuhanya. beberapa dinding atau penutup yang membatasi diri dengan Tuhanya antara lain :

- a. Mensucikan diri dari najis dan Hadats, dalam membersihkan diri dari najis seseorang wajib beristinja` (bersuci dengan air atau tanah), dalam mensucikan diri dari hadas besar, seseorang harus mandi jinabat, dalam mensucikan diri dari hadas kecil, seseorang wajib berwudlu.¹⁹
- b. Mensucikan diri dari dosa lahir, yaitu anggota badan yang bisa membuat dosa lahir (ma`siat) diantaranya : mulut yang biasa dusta, mata yang biasa melihat barang yang haram, telinga yang biasa mendengar cerita kosong, hidung yang biasa menimbulkan rasa benci, tangan yang biasa merusak,

¹⁷Depag., *Al-Qur'an al-Karim*, 278.

¹⁸Depag. RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 415.

¹⁹Zahri, *Kunci...*, 76.

kaki yang biasa berjalan dijalan ma'siat, kemaluan yang biasa syahwat atau berzina, dan perut yang biasa diisi dengan barang yang haram.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Mensucikan jiwa (mandi keruhanian) dari dosa batin dengan bertaubat (menyesali diri dari perbuatan yang tercela), khauf (perasaan takut kepada Allah), raja' (mengharap ridla Allah), Syukur (rasa terimakasih), Zuhud (hidup sederhana apa adanya), Sabar (tahan diri dari segala kesukaran), Ridla (bersenang diri menerima putusan Tuhan), Tawakkal (menggantungkan diri atau nasib kepada Tuhan), Mahabbah (perasaan cinta kepad Allah semata-mata), Dzkrul maut selalu ingat akan mati), dengan selalu taqwa (taat pada perintah Allah), beramal shaleh dengan selalu mengerjakan shalat, membaca al-Qur'an, puasa, dzikir, tafakkur dan sebagainya,²⁰ Yang kesemuanya itu dilaksanakan dengan melaksanakan pensyratan sebagai berikut: musyarathah (menasehati diri sendiri), muraqabah (pegawasan terhadap jiwa), muhasabah (perhitungan atau intropeksi), mu'aqabah (menghukum diri sendiri), mujahadah (berusaha sekuat tenaga), mu'atabah (mencela diri sendiri). Itulah pensyaran yang ahrus dilaksanakan, apabila seorang hamba hendak mendapatkan ma'rifat Allah SWT, yakni maqam ketujuh (musyahadah) yaitu caha yang dipantulkan oleh Allah SWT. kedalam hati sanubari hamba-Nya yang

²⁰Ibid., 84.

dengan nur itu ia dapat memandang rahasia kekuasaan Allah SWT.

dengan kesempurnaan sifat-sifat-Nya.²¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Tahapan Tajally ialah menuju dimensi Ilahiyah, yaitu: lenyapnya atau hilangnya hijab dari sifat-sifat kebasyariaan, jelasnya cahaya yang selama ini ghoib dan tertutupnya segala yang lain akan ditampakkan oleh Allah SWT. Juga rahasia-rahasia alam semesta.²²

Tajally dibagi atas empat tingkat antara lain:

1. Tajally Af'al: maksudnya nafinya atau lenyapnya fi'il dari pada seseorang hamba dan istimbatnya atau yang ada hanyalah Allah semata-mata.
2. Tajally Asma': maksudnya fananya seseorang hamba dari pada dirinya dan bebasnya dari pada genggaman sifat-sifat kebaharuan dan lepasnya ikatannya dari pada dirinya atau tubuh kasarnya, ketika itu ia fana terhadap digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id baqa'nya Allah karena ia telah suci dari sifat-sifat kebaharuan. Sebenarnya tiada yang dilihat kecuali dzatussarfi dan bukanya melihat asma'.
3. Tajally Sifat: maksudnya manakala Allah menghendaki terjadinya tajally atas hambanya dengan namanya atau sifatnya maka keadaan itu lenyaplah seseorang hamba pada suatu kehancuran pada dirinya sendiri, ketika itu

²¹Djamaluddin Ahmad al-Buny, *Menatap Akhlaqus Sufiah*, (Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana, 2001), 98.

²²Zahri, *Kunci*... .., 245.

berobahlah dari pada wujudnya, manakala telah hilang cahaya keinsanannya dan telah hancur ruh kebaharuannya disitulah ahlaqu Ta'ala mengambil tempat pada hambanya tanpa hulul dari pada Dzatnya sebagai ganti dari pada berabahnya hamba itu dari wujud karena sebenarnya tajallynya Allah kepada hambanya adalah karunia.

4. Tajally Zat: maksudnya bertempatnya karunia ketuhanan manakala Allah menghendaki terjadinya tajally atas hambanya dimana hambanya itu telah memfanakan dirinya maka karunia ketuhanan akan bertempat kepada dirinya, dalam pada ini hamba telah berada dalam situasi masiawallah yakni dalam wujud Allah semata-mata.²³

B. Hikmah Diadakannya Penyucian Jiwa Bagi Diri di Dunia dan di Akhirat.

Apabila manusia telah mengisi jiwanya (setelah dibersihkan dari sifat-sifat yang negatif) dengan sifat-sifat yang terpuji maka jiwanya akan menjadi cerah dan terang sehingga jiwanya dapat menerima cahaya dari Allah dan tindakan kesehariannya akan selalu berdasarkan niat yang ikhlas, ia akan melakukan ibadah kepada Allah, ikhlas mengabdikan diri pada kepentingan masyarakat dan negaranya. Ikhlas berbuat kebaikan, ikhlas memberikan pertolongan menurut kemampuannya, seluruh hidup dan gerak kehidupannya diikhlasakan untuk mencari keridhoan Allah semata, karena itulah manusia yang seperti ini dapat

²³*Ibid.*, 249.

mendekatkan diri kepada Allah dan Allah senantiasa memberikan rahmat dan perlindungan kepadanya. Inilah yang kita cari dalam hidup ini. Yaitu memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat dengan penuh keyakinan dan kemantapan.

Dan ia akan selalu mengerjakan sholat, puasa, membaca al-Qur'an, dzikir, tafakkur atau meditasi yang pada ahirnya tercipta ketenangan jiwa, menuju kesehatan jiwa, sehingga jiwa menjadi tentram dan timbul sifat mantap dan yakin karena menerima rahmat yang tidak terbatas dari Allah SWT., dan itulah kebahagiaan yang hakiki yang diidamkan semua manusia.

Karena merasa puas, tentram dan tenang inilah yang menjadikan peredaran darah kita selalu lancar dan keseimbangan metabolisme tubuh tetap terjaga, walhasil karena kita selalu mensyukuri apa yang diberikan oleh Allah SWT., maka terhindarlah kita dari gejala-gejala gangguan dan penyakit jiwa (jiwa yang banyak melakukan perbuatan dosa) seperti stress, rasa cemas, rasa sedih, ragu atau bimbang, pemarah dan sebagainya yang dapat mengakibatkan timbulnya penyakit dzahir seperti tekanan darah tinggi atau rendah, sesak nafas, jantung koroner, paru-paru dan sebagainya menuju kesehatan jiwa secara Islami.²⁴

Dan akan memancarkan dari padanya sifat-sifat kesucian pribadi, perasaan puas, tenang, bahagia lahir batin, setia pada perintah Allah SWT. dan menjadi

²⁴Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1983), 23.

manusia yang sempurna. Dan akan mendapatkan anugrah dari Allah SWT. berupa:

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 1. Memperoleh kebahagiaan dunia dan ahirah.

Kebahagiaan dunia bukanlah terletak pada kemewahan hidup, kedudukan, berlimpah ruahnya harta, istri yang cantik dan segala bentuk kesenangan maupun gemerlapnya dunia, apalah artinya kalau seseorang mempunyai semua itu namun dalam kehidupannya selalu dihantui kegoncangan dan rasa kegelisan jiwa, keragu-raguan, dan hidupnya terasa sempit dan tercekik. Kendati tidak dapat dipungkiri bahwa Hal tersebut adalah bagian kebahagiaan tapi bukanlah kebahagiaan yang hakiki.²⁵

Banyak manusia yang beranggapan bahwa mencari kebahagiaan dunia dan ahirah sekaligus merupakan usaha yang sangat sulit, hal ini karena mereka berpikiran bahwa kebahagiaan itu terletak pada kepemilikan duniawi saja, seperti semboyan yang berbunyi ada uang persoalan jadi mudah, ada uang semua akan kalah. Itulah semboyan para pemburu dunia, mereka akan menempuhnya dengan segala cara untuk mendapatkan ketenangan hati dan ketentraman jiwa yang menurut Ibnu Hazm disebut dengan harapan yang hilang, namun mereka tidak akan menemukan harapan yang hilang itu.²⁶

²⁵ Abdul Hamid Al-Bilali, *Penyucian Jiwa Metode Tabi'in*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000), 157.

²⁶ *Ibid.*, 159.

2. Terbebas dari kurungan adat kebiasaan menuju kesehatan mental dan ketenangan hidup..

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adat kebiasaan yang jelek adalah salah satu perangkat yang memborgol seseorang dari bebas bergerak untuk meniti jalan keimanan dan dalam menyucikan jiwanya. Seseorang tidak akan menemui rintangan dan kesulitan lagi, kalau ia mau mengikhlaskan tujuan hidupnya hanya untuk mencari ridla Allah SWT.²⁷

Manusia diciptakan Allah sebagai manusia yang sempurna dan tersayang, manusia hanya disuruh untuk selalu bersyukur dengan tidak melupakan Tuhanya, Asalkan manusia ada usaha untuk keluar dari mandi lumpur yang sangat kotor, pastilah Allah akan mengabulkan permintaan hambanya, meskipun hal itu tidak secara langsung dapat kita lakukan, namun lambat laun pasti akan terpenuhi, hal ini sesuai dengan firmanya dalam surat

Al-Ra'ad ayat 11 yang berbunyi:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

له معقبات من بين يديه ومن خلفه يحفظونه من امر الله ان
الله لا يغير ما بقوم حتى يغيروا ما بانفسهم واذا اراد الله بقوم
سوءا فلا مرد له وما لهم من دونه من وال.²⁸

²⁷Ibid., 170.

²⁸Depag., *Al-Qur'an al-Karim*, 251.

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, dimuka dan dibelakangnya mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki suatu keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”²⁹

3. Mendapat anugrah mahabbatullah, maiyatullah dan bisyaroh..

Apabila seorang hamba selalu menambahkan kewajiban-kewajiban dan menambahnya dengan amal-amal sunnah sebagai wasilah mendekatkan diri kepada Allah serta berusaha selalu melawan dan memerangi hawa nafsunya demi mendidik jiwanya dia akan mendapatkan derajat yang tinggi berupa mahabbatullah (kecintaan Allah) dan maiyatullah (kebersamaan Allah). Mahabbatullah adalah tingkatan yang lebih tinggi, dan itu semua adalah hasil ahir dari mahabbah sendiri karena ia adalah warisan tauhid dan ma`rifat, seperti rindu kepada Allah (asy-syauq), rasa tenang bersama Allah (al-uns), dan semua tingkatan yang lebih rendah adalah pendahulu-pendahulunya seperti tobat, sabar, zuhud ikhlas dan lain-lain.³⁰

Sehingga ia selalu dalam penjagaan Allah dan Allah akan selalu menuntunya sehingga tidak tergelincir kepada tindak penyimpangan-penyimpangan yang akan menghantar kepada kerugian.

²⁹Depag. RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 370.

³⁰Ahmad Farid, *Menyucikan Jiwa*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), 117.

Seorang mukmin yang selalu menjalankan kewajiban-kewajibannya yang merupakan perintah Allah atasnya dan disempurnakan lagi dengan menjalankan ibadah-ibadah sunnah dan ia tetap istiqamah diatas manhaj tersebut, maka Allah akan memberikan bisyarah (tanda-tanda baik simbol keridloanya) saat ia menghadapi kematian.³¹

4. Keberadaanya akan diterima disisi Allah dan selamat dari adzab Allah..

Allah SWT. akan menyelamatkan hamba-hambanya yang selalu mendidik jiwanya dari adzab dunia: yaitu berupa terhapusnya kegundahan dan kegoncangan jiwa dan diselamatkan dari adzab siksa kubur dan juga diselamatkan dari adzab ahirat. Siapapun akan merasa senang dan tentram kalau manusia mendapat tempat disisi Allah SWT. dan ditempatkan didalam surga.

Dengan demikian kita sebagai sang empunya jiwa tidak lagi diperbudak oleh perbuatan nafsu, dan tidak lagi dikomando oleh nafsu kita, tapi kitalah yang mengkomandonya, kitalah yang sebagai majikanya yang bebas memerintah kemana kita berbuat.

C. Peran Kesucian Jiwa dalam Kehidupan Masyarakat.

Manusia yang ingin kehidupannya diterima halayak, pasti memerlukan kebersihan lahir batin, kalau kebersihan lahir batin dikesampingkan (kotor) siapa yang mau berkawan dengannya, pastilah ia dibenci orang dan dipandang selalu

³¹ Al-Bilali, *Penyucian*... .., 163.

menjijikkan serta dikucilkan dalam kehidupannya. Akan tetapi bagi mereka yang selalu mensucikan diri dimanapun ia berada pastilah diberi penghormatan, baik oleh keluarga, lingkungan sekitar, semua lapisan masyarakat maupun oleh Allah SWT.³² Karena kesucian adalah misi para Rasul sejak Nabi Adam as, hingga Nabi Muhammad SAW. itu, dan diantara tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad SAW. kemuka bumi ini adalah untuk memberikan bimbingan kepada umat manusia dalam rangka membentuk jiwa yang suci. Sebagaimana firman Allah SWT., dalam surat al-Baqarah ayat 151, yang berbunyi :

كما ارسلنا فيكم رسولا منكم يتلوا عليكم اياتنا
ويزكيكم ويعلمكم الكتاب والحكمة ويعلمكم ما لم
تكونوا تعلمون.³³

“Sebagaimana kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepada kamu al-Kitab (al-Qur'an) dan al-Hikmah (al-Hadits) serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.”³⁴

Kebersihan dan kesucian berkaitan erat dengan amal ibadah. Dilapangan kehidupanpun kebersihan jiwa diperlukan karena berkaitan dengan keadilan, kejujuran dan kesetiaan. Maka dalam hal ini penyucian jiwa sangatlah berperan

³² Abdul Qadir Jaelani, *Rahasia*..., 191.

³³ Depag., *Al-Qur'an al-Karim*, 24.

³⁴ Depag. RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 38.

dalam kehidupan masyarakat, karena akan menimbulkan sifat saling mengerti dan saling mengisi, memberi dan menerima saling mengokohkan satu sama lain, rasa persatuan yang tinggi akan terciptalah masyarakat yang utama, bangsa utama dan negara utama. Suatu masyarakat yang berada dalam keridloan Allah SWT., makmur dan sejahtera lahir dan batin. Adab dan akhlal dalam masyarakat berupa sopan santun, kesetiaan dan kejujuran, kasih sayang dan saling tolong menolong, keikhlasan dan hidup saling memberi dan menerima dan ukhuwah islamiyah yang tinggi, adalah penjelmaan dari jiwa yang bersih dan hati yang suci, menuju izzul Islam wal muslimin.³⁵

Dan Allah SWT. akan memberikan penghormatan bagi mereka yang telah mengadakan penyucian bagi diri dan jiwanya selama hidupnya kelak dihari kemudian berupa syurga And, dan mereka kekal didalamnya.

Hal ini seperti yang dijanjikan Allah SWT. dalam firmanya Surat Thaha ayat 76, yang berbunyi:

جَنّاتِ عَدْنٍ تَجْرٰى مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيْهَا وَذٰلِكَ
جَزَاءُ مَنْ تَزَكٰى.³⁶

³⁵Djamaluddin Ahmad al-Buny, *Mengetuk Pintu-pintu Langit Shufiah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, tt), 11.

³⁶Depag., *Al-Qur'an al-Karim*, 317.

“(Yaitu) Syurga ‘Adn yang mengalir sungai-sungai dibawahnya mereka kekal didalamnya dan itu adalah balasan bagi orang-orang yang bersih (dari kekafiran dan kema’siatan).”³⁷

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Semoga kita termasuk orang-orang yang mensucikan diri dan jiwa disetiap saat, sehingga dekat dengan sang pencipta dan selalu bercermin diri untuk melihat wajah kita dengan jelas, agar wajah kita terlihat jelas maka seyognyalah kita bersihkan cermin itu setiap hari.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

³⁷Depag. RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 484.

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan.

Setelah melakukan pembahasan serta analisa terhadap Penyucian Jiwa Dalam Kajian Tafsir Tematik, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa:

1. Nafs (Jiwa) mempunyai banyak arti diantaranya: Nafs sebagai diri atau seseorang, nafs sebagai diri Tuhan, nafs sebagai person sesuatu, nafs sebagai roh sesuai nafs sebagai jiwa, nafs sebagai totalitas manusia, nafs sebagai sisi dalam manusia yang melahirkan tingkah laku, , karena nafs bukanlah alat, maka nafs bekerja melalui jaringan sistim yang bersifat rohani yang memungkinkan manusia dapat memahami, berpikir dan merasakan yaitu qolb, basyiroh, ruh dan 'aqal, keempat term tersebut sebagai sub sistem dalam sistem nafs atau sistem nafsan.
2. Pengertian penyucian jiwa dalam al-Qur'an diartikan antara lain: Ada nafs digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id yang suci secara fitri, bahwa jiwa yang suci jika tidak dipelihara kesuciannya bisa berubah menjadi kotor, bahwa manusia bisa melakukan usaha penyucian jiwa, proses penyucian jiwa itu bisa melalui usaha dan pendidikan, perbuatan penyucian jiwa merupakan perbuatan terpuji dan dihargai Tuhan, disamping melalui usaha dan pendidikan penyucian jiwa juga bisa terjadi karena karunia dan rahmat Allah SWT.

3. Dalam metode penyucian jiwa haruslah dibersihkan sampai akar-akarnya dengan selalu membersihkan segala kotoran jiwa seperti dalam, bakhil, kufur, dusta, penipu, riya' dan lain-lain serta mengisinya dengan sifat-sifat terpuji seperti: berlaku adil, menyambung tali silaturahmi, pemaaf, ikhlas, sabar, tawadlu' dan sebagainya, sehingga terbukalah hijab yang membatasi diri dengan Tuhanya, artinya memperoleh ketentraman dan ketenangan jiwa, tingkah lakunya penuh dengan kemantapan dan keyakinan, menuju kebahagiaan yang hakiki yang hanya dimiliki hamba Allah SWT yang diridlai.

B. Saran-saran

Dari kesimpulan yang telah penulis ajukan, terlihat dengan jelas bahwa pada dasarnya setiap yang dilahirkan itu dalam keadaan suci, kemudian pengaruh lingkungan manusia bisa berubah, tipisnya keimanan akan mudah terlena dengan kenikmatan dunianya, padahal mereka mengetahui bahwa kehidupan ini sifatnya fana.

Tetapi yang paling mendasar adalah perbaikan sikap mental sang empunya jiwa itu sendiri, dengan selalu mengadakan penyucian jiwa, bila merasakan atau kena percikan sesuatu yang bernilai negatif kita cepat-cepat berusaha membuangnya jauh-jauh. Dengan pertanggungjawaban semacam ini akan membawa konsekuensi yang jauh lebih berhati-hati dan lebih baik dalam mengambil keputusan.

Bila izroil datang memanggil
 Jasad terbujur dipembaringan
 Seluruh tubuh akan menggigil
 Sekujur badan kan kedinginan

Tiada lagi gunanya harta
 Kawan dan karib sanak saudara
 Jikalau ada amal dan taqwa
 Itulah amal pembela kita

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Bila kau orang kafir dikubur
 Datang malaikat penanya kubur
 Pastilah tubuh menjadi hancur
 Tubuhkan hancur dipukul dipalu

Janganlah mau disanjung-sanjung
 Engkau digelar manusia agung
 Sedangkan diri tau diuntung
 Menutup mata keranda diusung

C. Penutup

Dengan mengucapkan Alhamdulillah, berkat pertolongan, izin, rahmat, taufiq dan hidayah dari Allah SWT. penyusunan skripsi ini dapat kami selesaikan. Semoga skripsi ini akan membawa manfa'at khususnya bagi penulis dan anggaplah sebuah warisan berharga bagi pembaca, untuk menambah bekal menuju perjalanan panjang menyusuri setiap lorong kehidupan yang dapat meneteskan air embun pagi dalam dada yang dapat menghilangkan dahaga setiap insan yang sedang mengalami kegelisahan jiwa, sehingga menyejukkan sanubari serta menyejukkan pandangan menuju ketentraman jiwa menggapai kebahagiaan yang sejati.

Dan penulis sangat menyadari, bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu tegur sapa dan kritik konstruktif sangat kami harapkan demi sebuah kesempurnaan dimasa-masa yang akan datang. Dan jika anda menemukan cahaya batin disini, segala puji, rasa syukur dan penghargaan hanyalah untuk Allah SWT., yang maha pemurah, maha penyayang. Dan jika ada kesalahan adalah tanggung jawab saya sendiri dan saya selalu berlindung dan mohon ampunan dari Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Al-Ashifi, Muhammad Mahdi. 1997. *Majma' al-Alami li ahl-Bait*, Bangil: Yayasan Pesantren Islam.

Al-Baqir, Muhammad. 1996. *Ilmu dalam Perspektif Tasawuf*, Bandung: PT. Kharisma.

Al-Bilali, Abdullah Hamid. 2000. *Penyucian Jiwa Metode Tabiin*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.

Al-Buny, Djamaluddin Ahmad. 2001. *Menatap Akhlaqus Sufiah*, Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana.

_____, tt. *Mengetuk Pintu-pintu Langit Shufiah*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Al-Dimasyqy, Ibnu Katsir. 1994. *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, juz 4 Al-kutub Al-Alamiah, Beirut: Ibanon.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

_____, tt. *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 8 Surabaya: PT. Bina Ilmu.

Al-Ghazali. 1994. *Keajaiban Hati*, Jakarta: Tinta Mas.

Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. 1986, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Penj. M. Thalib, Jilid 1, 2, 4, 3, 5, 7, 13, 16, 18, 22, 30, Yogyakarta: Sumber Ilmu.

Al-Munawar, Al-Aridl. 1992. *Sejarah dan Metode Tafsir*, Jakarta: Raja Wali.

Al-Munawar, Aqil Husain. 1994. *I'jaz Al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*, Semarang: Bina Utama.

Al-Munawar, Nasruddin. 1998. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Al-Qatthan, Manna' Kholil. tt. *Mabahis Fi Ulum Al-Qur'an*, Beirut: Dar al Fikr

Al-Sya'rani, Abd. Wahab. tt. *Al-Minahu Al-Saniyah*, Surabaya: Al-Hidayah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ash-Syiddieqy, Hasbi. 1980. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang.

_____, 1972. *Ilmu-ilmu Al-qur'an/Media Pokok dalam Memahami Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang.

As-Syuyuthi, Jalaluddin. 1997. *Al-Itqan Fi 'Ulumil Qur'an*. Juz 1. Beirut: Libanon.

Az-Zarkasi. 1957. *Al-Burhan Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Juz 2. Mesir: Isa Al-Babi Al-Halabi.

Az-Zarqani. 1991. *Manahil Al-Irfan Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Juz 2. Mesir: Ihya'.

Baidan, Nasruddin. 1998. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Cawidu, Harifuddin. 1991. *Konsep Kuffr dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang.

Daradjat, Zakiyah. 1983. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.

Depag RI., *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jilid X. (Jakarta: tp., 1990), 714.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

_____, 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Mahkota.

_____, (Lembaga Lektur Keagamaan). 1973. *Al-Qur'an al-Karim*, Kudus: Menara Kudus.

Ensiklopedi Nasional Indonesia. 1989. Juz VI. Jakarta: Adi Pustaka.

Farid, Ahmad. 2000. *Menyucian Jiwa*. Surabaya, Risalah Gusti.

Hadi, Abdul, bin Wahbi, Hasan. 2000. *Memuji Kesucian Hati*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Hambal, Ahmad bin. tt. *Musnad Ahmad bin Hambal*. Juz III Beirut: Dar al Fikr.
- Hamka. 1988. *Tafsir Al-Azhar*. Juz II, XVI, VII, XXII, XXX. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Ibnu Katsier, 1990. *Terjemah Siangkat Tafsir Ibnu Katsier*. Penj. Salim Bahreisy, Said Bahreisy. Jilid 2, 5, 6, 8, Surabaya: Bina Ilmu.
- Jaelani, A.F. 2000. *Penyucian Jiwa dan Kesehatan Mental*, Jakarta, Amzah.
- Jaelani, Shekh Abdul Qadir. 2002. *Rahasia Sufi*. Yogyakarta, Futuh.
- Jalal, Abdul. 1990. *Urgensi Tafsir Maudlu'i Pada Masa Kini*. Jakarta: Mulia.
- Ma'luf, Louis. tt. *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-Ulum*. Beirut: Libanon.
- Mubarok, Ahmad. 2000. *Jiwa dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Munawir, A.W. 1984. *Kamus Al-Munawir*, Yogyakarta: tp.
- Nurhaimin. 1998. *Kesehatan Mental Islami*. Tesis di IAIN Sunan Ampel, Surabaya: tp.
- Poerwadarminta. 1953. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahmad, Jalaluddin. 1997. *Remungan-remungan Sufistik*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M.Quraish. 1994. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Sutrisno. 1998. *Metodologi Riset*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Valiuddin. 1997. *Dzikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- WJS. Poerwadarminta. 1993. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Cet. XII, Jakarta: Balai Pustaka.
- Zahri, Mustafa. 1995. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: P.T. Bina Ilmu.